

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN
JASA AUDIT AKUNTAN PUBLIK PADA KOPERASI PERKOTAAN
DI PEKANBARU-RIAU**

**Tesis
Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S- 2 Magister Sains Akuntansi**



Diajukan Oleh:

N a m a : Alfurkaniati

NIM : C4C001266

Kepada:

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER SAINS AKUNTANSI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2004

Tesis Berjudul


Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit Akuntan Publik
Pada Koperasi Perkotaan di Pekanbaru – Riau.

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Alfurkaniati
C4C001266

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 26 Januari 2004
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

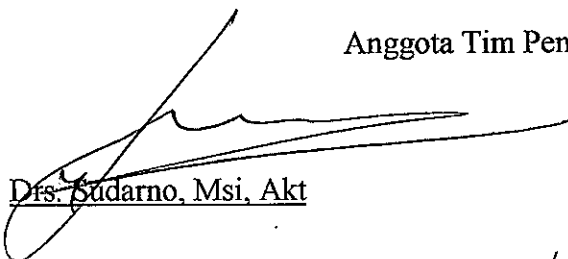
Dosen Pembimbing I


(Dr. Arifin Sabeni, Mcom, Hons, Akt)

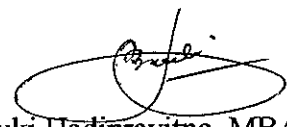
Dosen Pembimbing II


(Dra. Dyah Sih Rahayu Msi, Akt)

Anggota Tim Penguji


Drs. Sudarno, Msi, Akt


Dra. Indira Januarti, Msi, Akt.

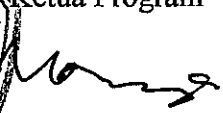

Drs. Basuki Hadiprayitno, MBA, M.Acc, Akt.

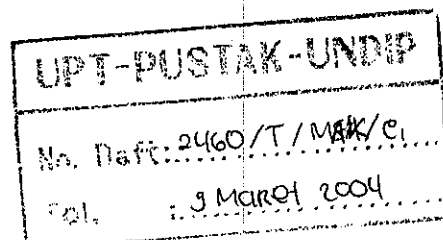
Semarang, 26 Januari 2004

Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana Magister Sains Akuntansi



Ketua Program


Drs. H. Moch. Nasir, Msi., Akt



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri, tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu perguruan tinggi atau karya yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Karya ini adalah milik saya dan pertanggung jawab sepenuhnya berada di pundak saya.

Semarang, Januari 2004

(Alfurkaniati)

***Perkataan yang baik dan pemberian
maaf lebih baik dari sedekah yang
diiringi dengan sesuatu yang
menyakitkan (perasaan si penerima).
Allah Maha Kaya Lagi Maha Penyantun
(Al Baqarah : 263)***

Tesis ini kupersembahkan untuk :

***Ibunda Hj. Sabariah dan Papanda Djuman (Alm),
Suami ku tercinta Burhanuddin, Serta saudara-
saudaraku Ardhi, Armiami, Arnimulyati, Aryani,
Armen dan Arfiani.***

ABSTRACT

The objective of financial statement is to provide information, which is useful to all users in making economic decision. In order to make the right decision, it should be based on the financial statement which it's accountability is guaranteed. To fulfil that interest it is usually used financial statement which is audited by public accountant. In the environment of "Koperasi Perkotaan" in Pekanbaru audit culture is still low. So the factors with it influence to demand of audit service from public accountants need to analyses.

The objective of this research is to analyses the influence of the numbers of the member, size, gearing and liquidity ratio towards demanding audit service from public accountants on "Koperasi Perkotaan" in Pekanbaru. The basic hypotheses of the research is that a mayor reason why cooperation audited is to help control the conflict of interest among manager, shareholders (members of cooperation) and creditors. The hypotheses are tested by using logistic regression, because dependent variable is dummy (nominal). Sample for this research are 74 "Koperasi Perkotaan" that presenting their financial statement at the year 2002.

Result from this research indicating there are cooperation size and gearing ratio variables partially significant influence towards demanding audit service from public accountants. Insignificant result indicated from amount of members and liquidity ratio variable.

Keywords: *the number of members, size, gearing and liquidity ratio, audit service, public accountant, cooperation.*

ABSTRAKSI

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi. Agar keputusan yang diambil tepat, hendaknya keputusan tersebut didasarkan pada laporan keuangan yang akuntabilitasnya terjamin. Untuk memenuhi hal tersebut biasanya laporan keuangan yang dipakai sebagai dasar adalah laporan keuangan yang sudah diaudit oleh akuntan publik. Dilingkungan Koperasi Perkotaan di Pekanbaru budaya audit masih rendah. Sehingga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan jasa audit akuntan publik perlu dianalisis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah anggota, besaran koperasi, rasio *gearing* dan likuiditas terhadap permintaan jasa audit akuntan publik pada Koperasi Perkotaan di Pekanbaru. Hipotesis dasar penelitian ini adalah alasan utama kenapa koperasi yang diaudit dapat membantu mengendalikan konflik kepentingan antara manajer, *shareholder* (anggota koperasi) dan kreditor luar. Dalam penelitian ini hipotesis diuji dengan menggunakan regresi logistik, karena variabel dependen bersifat dummy (nominal). Sampel yang digunakan sebanyak 74 Koperasi Perkotaan yang telah menyampaikan laporan keuangan tahun 2002.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel besaran koperasi dan ratio *gearing* signifikan mempengaruhi permintaan jasa audit akuntan publik secara parsial. Hasil tidak signifikan ditunjukkan oleh variabel jumlah anggota dan rasio likuiditas.

Kata kunci: jumlah anggota, besaran, rasio *gearing*, rasio likuiditas, jasa audit, akuntan publik, dan koperasi

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S.W.T. yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahNya, serta atas berkah dan KaruniaNya pulalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan tesis ini. Penyelesaian tesis ini banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada berbagai pihak yang telah membantu. Ucapan terima kasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. H. Moch. Nasir, MSi, Akt, selaku ketua program studi Magister Sains Akuntansi UNDIP, beserta seluruh jajaran pengelola program atas kesempatan dan kerjasama yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
2. Bapak Dr. Arifin Sabeni, Mcom, Hons, Akt dan Ibu Dra. Dyah Sih Rahayu, MSi., Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan selama proses persiapan pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Hasan Basri Djumin, MS., MSc, Bapak Dr. Detri Karya, SE., MA. Bapak Dr. Agusnimasr, MSc, dan Bapak Husnu Abadi SH., Mhum.selaku Rektor dan Pembantu Rektor Universitas Islam Riau.
4. Ibu Dra. Eka Nuraini R, Msi, Bapak Drs. Abrar, Msi, Akt, Bapak Drs. Asril, Bapak Burhanuddin, SE, Msi, selaku Dekan dan Pembantu Dekan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
5. Seluruh Staff admisi program studi Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro.
6. Dinas Pelayanan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Pekanbaru, yang telah banyak membantu menyediakan data dan informasi untuk penelitian ini.

7. Seluruh Staff Pengajar dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
8. Mama tersayang yang telah banyak memberikan dukungan moril dan pengorbanan yang tak ternilai, yang selalu berdo'a demi keberhasilan studi penulis
9. Suami tercinta Burhanuddin yang telah memberikan dukungan moril dan materiil, semangat, perhatian, cinta dan kasih sayang serta pengertian yang sangat dalam hingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan studi.
10. Saudara saudaraku Ardhi, Armiami, Arnimulyati, Ariani Yunelta, Armen dan Arfiani, serta keponakanku tercinta Prima, Kiki, Fahmi, Afdal, Davit, Tia dan Fuad yang selalu membantu dan berdo'a demi keberhasilan studi penulis.
11. Ibu Yusra dan dan teman- teman angkatan VI Pagi yang telah memberi dukungan dan membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.
12. Seluruh Bapak dan Ibu dosen pada program Magister Sains Akuntansi
13. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah S.W.T. senantiasa memberikan karunia dan lindungannya kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis. Karya ini masih terlalu jauh dari sempurna, dengan segenap ketulusan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak. Akhirnya penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Semarang, Januari 2004

Penulis,

Alfurkaniati

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan	iii
Halaman Persembahan	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II : TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS...	13
2.1 Definisi dan Karakteristik Koperasi	13
2.2. Definisi Auditing dan Peranan Profesi Akuntan Publik	15

2.3. Konflik Kepentingan Antara Penyaji dan Pengguna Informasi	
Akuntansi	17
2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit	
Akuntan Publik Oleh Badan Usaha Koperasi	20
2.4.1. Jumlah Anggota	20
2.4.2. Besaran Koperasi	22
2.4.3. <i>Gearing</i>	24
2.4.4. Likuiditas	27
2.3. Telaah Penelitian Terdahulu	28
2.4. Kerangka Pemikiran Teoritis	33
BAB III : METODE PENELITIAN	34
3.1. Jenis dan Sumber Data	35
3.2. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	35
3.3. Metode dan Pengumpulan data	36
3.4. Devinisi Operasional Variabel.	36
3.4.1. Jumlah Anggota	36
3.4.2. Besaran Koperasi	37
3.4.3. <i>Gearing</i>	37
3.4.4. Likuiditas	37
3.4.5. Permintaan Jasa Jasa Audit Akuntan Publik	37
3.5. Teknik Analisis Data	38
3.5.1. Menilai kelayakan model regresi (<i>Goodnees of fit test</i>)	39
3.5.2. Menilai keseluruhan model (<i>Overal Model fit test</i>)	39

3.5.3. Menguji koefisien Regresi Logistik	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Pengumpulan Data	41
4.2. Deskripsi Variabel	45
4.3. Uji Multikolinearitas	48
4.4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan	49
4.4.1. Menilai Kelayakan Model Regresi (<i>Goodnees of fit test</i>)	49
4.4.2. Menilai Keseluruhan Model (<i>Overal Model Fit Test</i>).....	50
4.4.3. Pengujian Hipotesis	51
4.4.3.1. Pengujian H1	51
4.4.3.2. Pengujian H2	52
4.4.3.3. Pengujian H3	53
4.4.3.4. Pengujian H4	54
4.4.4. Pembahasan	55
4.4.4.1. Pembahasan H1	55
4.4.4.2. Pembahasan H2	56
4.4.4.3. Pembahasan H3	58
4.4.4.4. Pembahasan H4	59

BAB V : PENUTUP	62
5.1. Kesimpulan	62
5.2. Keterbatasan	63
5.3. Implikasi	64
5.4. Saran Untuk Peneliti Mendatang	64
DAFTAR PUSTAKA	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Model Penelitian	33
-------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1: Banyaknya Koperasi Perkotaan dan Anggota Menurut Kobupaten/Kota di Propinsi Riau	7
Tabel 1.2 : Perkembangan Modal Sendiri dan Asset Koperasi Perkotaan Menurut Kobupaten/Kota di Propinsi Riau	8
Tabel 2.1 : Tabulasi Penelitian Terdahulu	31
Tabel 2.2 : Konsistensi Hasil Penelitian	32
Tabel 4.1: Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru Berdasarkan Jumlah Anggota Koperasi	42
Tabel 4.2 : Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru Berdasarkan Volume Penjualan Koperasi	43
Tabel 4.3 : Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru Berdasarkan Rasio <i>Gearing</i> Koperasi	44
Tabel 4.4 : Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru Berdasarkan Rasio Likuiditas Koperasi	44
Tabel 4.5 : Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru Berdasarkan Jumlah Utang Jangka Panjang	45
Tabel 4.6: Statistik Deskriptiv ..	46
Tabel 4.7 : Correlation Matrix	48
Tabel 4.8 : Koefisien <i>Tolerance</i> dan <i>VIF</i>	49

Tabel 4.9 : <i>Overall Model Fit</i>	50
Tabel 4.10: Clasification Table ..	50
Tabel 4.11: Uji Koefisien Regresi Logistic	51
Tabel 4.12: Rangkuman Hasil Penelitian	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan dokumen yang memberikan informasi kepada para pemakai laporan. Laporan keuangan berisi informasi tentang prestasi perusahaan dimasa lampau dan dapat memberikan petunjuk untuk penetapan kebijakan dimasa yang akan datang (Weston 1986:7).

Menurut konsep FASB (SFAC, No. 1, 1986) tujuan pelaporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi investor dan kreditor sebagai dasar untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan rasional lainnya yang serupa,
2. Memberikan informasi posisi keuangan perusahaan dengan menunjukkan sumber-sumber ekonomi (kekayaan) perusahaan serta asal kekayaan tersebut (pihak yang mempunyai hak atas kekayaan tersebut),
3. Memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning power*),
4. Memberikan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya,
5. Memberikan informasi keuangan yang menunjukkan sumber-sumber pembiayaan perusahaan, dan

UPT-PUSTAK-UNDIP

6. Memberikan informasi keuangan yang dapat membantu para pengguna dalam meramalkan aliran kas masuk ke perusahaan.

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk dari bagian pertanggungjawaban yang akan dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan ekonomis. Martin (1971) dalam Siahay (1997) menguji keputusan investasi oleh investor dan menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara informasi akuntansi dengan keputusan investasi dalam bentuk saham, walaupun rendah. Selanjutnya Martin menyimpulkan bahwa informasi akuntansi cukup relevan dengan keputusan investasi oleh investor mengingat laporan keuangan konvensional sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berterima umum, dan tidak dibuat secara khusus untuk digunakan oleh investor atau calon investor, tetapi hanya untuk memenuhi kewajiban pertanggungjawaban manajemen semata-mata.

Laporan keuangan akan bermanfaat jika memenuhi tujuan kualitatif yaitu relevan, dapat dimengerti, daya uji, netral, tepat waktu, daya banding dan lengkap. Selain itu untuk dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk pengambilan keputusan laporan keuangan harus dapat dipercaya (*reliable*).

Financial Accounting Standard Board dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No.2 menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas merupakan dua kualitas yang membuat informasi akuntansi bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Untuk memenuhi dua kriteria di atas maka laporan keuangan harus diperiksa oleh pihak yang independen (Akuntan Publik). Akuntan publik adalah pihak eksternal yang independen yang memberikan jasa pemeriksaan laporan keuangan agar

laporan keuangan tersebut wajar, bebas salah saji material dan sesuai dengan standar yang berlaku.

Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001:110.1).

Kell, Bayton dan Ziegler (1992) menjelaskan bahwa laporan keuangan yang diaudit mempunyai dampak yang cukup menguntungkan bagi efisiensi dan integritas karyawan. Karena apa yang dikerjakan karyawan dan dilaporkan oleh karyawan selama ini telah teruji keakuratan dan kewajarannya. Karyawan dapat mengetahui laba sebenarnya, sehingga dapat mengharapkan imbalan yang akan diperoleh. Disamping itu laporan yang diaudit akan memberikan hasil paling tidak dalam memperbaiki kesalahan proses akuntansi dan mengurangi kemungkinan kesalahan penilaian asset oleh karyawan. Dampak lain bagi manajemen adalah berdasarkan pemeriksaan tersebut akuntan publik dapat memberikan semacam sugesti untuk memperbaiki pengendalian dan pencapaian efisiensi operasi yang lebih luas. Menurut Hans Kartikahadi (1989) ada dua manfaat yang diperoleh manajemen dari pemanfaatan jasa eksternal audit, yakni; (a) memungkinkan dilakukannya pengendalian, dan (b) meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi suatu badan usaha diaudit oleh akuntan publik. Chow (1982) melakukan penelitian terhadap permintaan jasa audit akuntan publik, salah satu variabel yang diteliti adalah kepemilikan saham manajerial (*Manajerial Share*

Ownership). Menurut Chow semakin kecil pemilikan saham oleh manajer, semakin besar dorongan untuk mempengaruhi transfer kekayaan dari pemegang saham bukan pengelola. Manajer akan terdorong untuk memanipulasi informasi dalam laporan keuangan yang menguntungkan baginya. Untuk mengatasi konflik ini maka pemegang saham atau pemilik terdorong untuk menggunakan jasa eksternal audit.

Besaran perusahaan menyebabkan timbulnya konflik kepentingan sebagaimana disebutkan oleh Jones dan Butler (1992), bahwa pemisahan antara pemilik dan manajer sebagai akibat dari perusahaan berkembang, menyebabkan bertambahnya resiko yang tidak dikehendaki (*risk aversion*). Resiko tersebut bisa berupa alokasi sumber daya perusahaan dengan cara yang tidak konsisten dengan kepentingan pemilik, terutama transfer kekayaan antara pemilik dan manajer. Hal ini akan menyebabkan pemilik berupaya mengimbangi untuk mempengaruhi ini dengan cara mengurangi balas jasa manajer (Taylor dan Glezen, 1991). Manajer dapat mengurangi konflik ini dengan menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran perusahaan berpengaruh terhadap permintaan jasa audit akuntan publik (Chow, 1982; Nasir 1994, Tauringana & Clark; 2000). Penelitian mengenai pengaruh besaran (*size*) terhadap permintaan jasa audit akuntan publik juga pernah dilakukan oleh Istomo, 2002. Penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda, dari hasil analisis statistik menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap permintaan audit.

Perkembangan operasi perusahaan memungkinkan manajer dan pemilik tidak dapat menghindari timbulnya utang. Timbulnya permintaan terhadap audit

akuntan publik karena manajemen lebih cenderung mengungkapkan aktiva yang lebih besar untuk menunjukkan tingkat rasio ungkitan yang rendah sebagai pertanda aktiva perusahaan mampu menjamin keamanan pelunasan utang (cicilan kredit dan bunga) pada saat jatuh tempo. Semakin besar rasio utang dibandingkan dengan modal perusahaan maka akan semakin tinggi kekhawatiran pihak pemberi pinjaman terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dalam membayar utang beserta bunga. Pihak pemberi pinjaman akan cenderung untuk bersikap hati-hati, salah satunya adalah dengan memberikan persyaratan untuk melakukan audit. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah utang berpengaruh terhadap permintaan jasa audit akuntan publik (Chow, 1982; Mohamad Nasir 1994, Tauringana & Clark; 2000), namun penelitian lain juga ada yang menyatakan bahwa jumlah utang tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit akuntan publik (Istomo, 2002).

Tauringana & Clark (2000), melakukan penelitian yang searah dengan Chow pada perusahaan kecil di Inggris dengan menambah variabel likuiditas. Semakin tinggi rasio likuiditas menandakan bahwa perusahaan lebih dapat membayar utang jangka pendeknya apabila jatuh tempo. Bagi perusahaan yang rasio likuiditasnya rendah, akan membutuhkan pihak ketiga (akuntan publik) untuk membantu meyakinkan kepada kreditor bahwa perusahaan secara keseluruhan *solvent*, walaupun arus kas jangka pendek bermasalah. Hal ini akan mendorong perusahaan yang rasio likuiditasnya rendah untuk diaudit. Hasil penelitian Tauringana & Clark (2000) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan likuiditas lebih rendah akan meminta jasa audit laporan keuangan secara sukarela, namun tidak signifikan.

Penelitian ini mereplikasi penelitian Tauringana & Clark (2000). Adapun alasan dilakukan penelitian ulang adalah; pertama karena terdapatnya ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian terdahulu. Kedua penelitian yang dilakukan oleh Tauringana & Clark (2000) adalah pada perusahaan kecil di Inggris, penelitian itu dilakukan satu tahun setelah pemerintah Inggris mencabut peraturan wajib audit bagi perusahaan kecil yang turnovernya dibawah £90.000. Peraturan tidak wajib audit oleh akuntan publik juga berlaku bagi koperasi.. Kewajiban audit hanya berlaku bagi koperasi simpan pinjam papan atas yang volume penjualannya minimal Rp.1.000.000.000 (1 Milyar Rupiah). Hal ini didasarkan pada Keputusan Menteri Koperasi, Pengusaha Kecil dan Menengah Nomor: 351/KEP/M/XII/1998.

Jika dilihat dari manfaat audit bagi suatu badan usaha, diharapkan semua badan usaha koperasi diaudit oleh akuntan publik, namun dalam kenyataannya tidak semua koperasi diaudit oleh akuntan publik. Penelitian ini meneneliti faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi koperasi memilih diaudit atau memilih tidak diaudit oleh akuntan publik yang ditinjau dari sudut karakteristik koperasi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pekanbaru, adapun alasan dipilihnya kota Pekanbaru karena koperasi di Pekanbaru memiliki jumlah asset, modal sendiri dan jumlah anggota paling besar dibandingkan dengan kota atau kabupaten lain di Propinsi Riau. Pemilihan lokasi yang didasarkan atas jumlah asset, jumlah anggota dan modal sendiri diambil karena dalam pengukuran variabel pada penelitian ini menggunakan jumlah asset, jumlah anggota dan jumlah modal sendiri sebagai alat ukur. Data mengenai jumlah asset, jumlah anggota dan jumlah modal sendiri koperasi di Propinsi Riau dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1
BANYAKNYA KOPERASI PERKOTAAN DAN ANGGOTA MENURUT
KABUPATEN/KOTA DI PROPINSI RIAU, 1997-1999

KABUPATEN/ KOTA	1997		1998		1999	
	Koperasi	Anggota	Koperasi	Anggota	Koperasi	Anggota
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Indragiri Hulu	139	14.101	170	15.737	267	64.327
2. Indragiri Hilir	98	5.418	100	8.523	363	25.365
3. Kepulauan Riau	201	23.348	202	16.800	326	18.900
4. Kampar	98	22.251	116	28.257	305	72.091
5. Bengkalis	224	29.799	273	37.274	800	69.539
6. Pekanbaru	340	75.203	366	70.858	547	78.999
7. Batam	155	14.718	185	19.512	273	24.564
Jumlah Total	1.255	184.838	1.412	196.961	2.881	353.785

Sumber: Riau Dalam Angka 2000

Tabel 1.2
PERKEMBANGAN MODAL SENDIRI DAN ASSET KOPERASI
PERKOTAAN MENURUT KABUPATEN /KOTA DI PROPINSI RIAU
(RUPIAH)
1997-1999

KABUPATEN/ KOTA	1997 (000)		1998 (000)		1999 (000)	
	Modal Sendiri	Asset	Modal Sendiri	Asset	Modal Sendiri	Asset
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Indragiri Hulu	2.629.000.	3.305.000	2.589.000	3.921.000	3.906.058.	24.743.734
2. Indragiri Hilir	2.752.000	5.163.000	4.122.991	7.127.426	4.204.498	11.428.017
3. Kepulauan Riau	8.378.000	9.568.000	17.545.570	20.049.425	8.072.858	15.435.965
4. Kampar	3.399.222	4.183.198	6.286.021	28.470.173	9.435.819	25.612.111
5. Bengkalis	7.957.000	10.648.000	171.146.207	23.932.807	17.088.469	35.590.801
6. Pekanbaru	37.468.000	67.569.000	33.035.100	87.261.200	39.532.049	84.188.137
Batam	3.342.000	5.874.000	15.049.100	18.727.100	15.197.179	23.453.319
Jumlah Total	65.925.222	106.302.198	250.089.852	404.429.394	97.256.927	220.452.084

Sumber: Riau Dalam Angka 2000

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tauringana & Clark (2000) adalah pada perusahaan kecil di Inggris, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pada koperasi di Pekanbaru – Riau.
2. Salah satu variabel yang digunakan oleh Tauringana & Clark (2000) adalah variabel kepemilikan saham manajerial (*managerial share ownership*), pada penelitian ini variabel tersebut tidak ikut diuji karena perbedaan karakteristik badan usaha.

3. Penelitian ini menambah variabel jumlah anggota. Variabel tersebut telah pernah diteliti oleh Istomo (2002).

1.2. Perumusan Masalah.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Pasal 40 tidak mewajibkan badan usaha koperasi diaudit oleh akuntan publik. Namun kewajiban melakukan audit mungkin saja bisa datang dari pihak eksternal maupun internal.

Kebutuhan audit timbul karena adanya konflik kepentingan antara penyaji informasi akuntansi (manajer) dengan para pengguna informasi (pemegang saham, investor, kreditor dan pihak ketiga lain yang tidak terlibat dalam pengelolaan perusahaan). Konflik kepentingan antara penyaji dengan pengguna informasi ini akan menyebabkan informasi yang disajikan cenderung bias. Tujuan audit laporan keuangan adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001:110.1).

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diketahui banyak sekali manfaat audit yang dapat dirasakan oleh perusahaan, baik itu untuk efisiensi dan integritas karyawan, memperbaiki pengendalian dan efisiensi operasi. Selain itu dengan audit laporan keuangan juga dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tersebut.

Jika dilihat dari manfaat audit, maka diharapkan semua badan usaha koperasi bersedia melakukan audit secara sukarela. Dari hasil wawancara dengan pegawai Dinas Koperasi Kota Pekanbaru hanya sebagian kecil koperasi perkotaan yang diaudit oleh akuntan publik.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang factor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa audit akuntan publik oleh badan usaha, namun hasilnya tidak konsisten, maka penelitian ini akan meneliti ulang dengan mengangkat permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh variabel jumlah anggota, besaran, *gearing* dan likuiditas terhadap permintaan jasa audit akuntan publik pada koperasi perkotaan di Pekanbaru?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa karakteristik khusus perusahaan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel jumlah anggota terhadap permintaan jasa audit akuntan publik oleh badan usaha koperasi di Pekanbaru
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel besaran (*size*) terhadap permintaan jasa audit akuntan publik oleh badan usaha koperasi di Pekanbaru
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel *gearing* terhadap permintaan jasa audit akuntan publik oleh badan usaha koperasi di Pekanbaru
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel likuiditas terhadap permintaan jasa audit akuntan publik oleh badan usaha koperasi di Pekanbaru

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan :

1. Memberikan gambaran tentang faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa audit akuntan publik oleh badan usaha koperasi.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan di dalam pengembangan penelitian di bidang akuntansi, khususnya pada kelompok usaha kecil dan menengah terutama koperasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan menggunakan format lima bab, dimana masing-masing bab akan saling berhubungan dan menjelaskan masalah dalam penelitian ini. Secara singkat isi dari tiap-tiap bab adalah sebagai berikut

- BAB I : Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Memuat tentang telaah pustaka yang terdiri dari : definisi dan karakteristik koperasi, definisi auditing dan peranan profesi akuntan publik, konflik kepentingan antara penyaji dan pengguna informasi akuntansi, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan jasa audit akuntan publik oleh badan usaha koperasi, telaah penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis
- BAB III : Berisikan tentang metode penelitian yang menjabarkan jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengambilan sampel, metode dan pengumpulan data, devinisi operasional variabel, teknik analisis data.
- BAB IV : Memuat tentang analisis data yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, deskripsi variabel, uji multikolinearitas, proses dan hasil analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan hasil.

BAB V : Berisikan kesimpulan, keterbatasan, implikasi dan saran untuk peneliti mendatang.

BAB II

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Definisi dan Karakteristik Koperasi

PSAK No. 27 mendefinisikan koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip-prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah kerja pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional (PSAK; 27.1).

Karakteristik utama koperasi yang membedakan dengan badan usaha lain adalah bahwa anggota koperasi memiliki identitas ganda (*the dual identity of member*), yaitu anggota sebagai pemilik dan sekaligus pengguna jasa koperasi (*user own oriented firm*). Oleh karena itu:

- (a) Koperasi dimiliki oleh anggota yang bergabung atas dasar sedikitnya satu kepentingan ekonomi yang sama;
- (b) Koperasi didirikan dan dikembangkan berlandaskan nilai-nilai kepercayaan diri untuk menolong dan bertanggung jawab kepada diri sendiri, kesetiakawanan, keadilan, persamaan, dan demokrasi. Selain itu anggota koperasi percaya pada nilai-nilai etika kejujuran, keterbukaan, tanggungjawab sosial, dan kepedulian terhadap orang lain;

- (c) Koperasi didirikan, dimodali, dibiayai, diatur, dan diawasi serta dimanfaatkan sendiri oleh anggotanya;
- (d) Tugas pokok badan usaha koperasi adalah menunjang kepentingan ekonomi anggotanya dalam rangka memajukan kesejahteraan anggota (*promotion of the members' welfare*);
- (e) Jika terdapat kelebihan kemampuan pelayanan koperasi kepada anggotanya maka kelebihan kemampuan pelayanan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang non-anggota koperasi.

Tujuan utama koperasi adalah meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya, dan masyarakat pada umumnya. Dalam koperasi laba bukanlah merupakan ukuran utama kesejahteraan anggotanya, namun manfaat yang diterima anggota lebih diutamakan, meskipun demikian koperasi juga harus mengusahakan supaya tidak mengalami kerugian.

Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan didasarkan atas kepentingan bersama sebagai pelaku ekonomi. Melalui koperasi, para anggota ikut secara aktif memperbaiki kehidupannya dan kehidupan masyarakat. Dalam usahanya koperasi lebih menekankan pada pelayanan terhadap kepentingan anggota, baik sebagai produsen maupun konsumen, untuk itu kegiatan koperasi lebih banyak dilakukan kepada anggota dibandingkan pihak luar. Dengan demikian anggota dalam koperasi bertindak sebagai pemilik sekaligus sebagai pelanggan.

Dalam menjalankan usahanya koperasi dapat juga mendirikan dan memiliki unit-unit usaha yang langsung berada di bawah tanggung jawabnya. Unit unit bisnis

ini tidak perlu memiliki badan hukum tersendiri, namun merupakan satu kesatuan dengan koperasi yang mendirikannya, juga merupakan satu kesatuan akuntansi

Koperasi dikelola oleh pengurus yang dipilih dari dan oleh anggota dalam rapat anggota. Anggota pengurus koperasi dapat juga berasal dari bukan anggota koperasi, tetapi dengan ketentuan jumlahnya tidak melebihi sepertiga dari jumlah pengurus (PSAK No. 27)

Menurut SAK Koperasi, manajemen koperasi dilakukan secara terbuka terutama untuk anggota-anggotanya. Keterbukaan manajemen koperasi dititikberatkan pada dilaksanakannya fungsi pertanggungjawaban dengan baik oleh pengurus koperasi.

2.2 Definisi Auditing dan Peranan Profesi Akuntan Publik

Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara obyektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasil kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998:7). Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Hasil akhir proses akuntansi adalah laporan keuangan yang dipakai oleh manajemen untuk mengukur dan menyampaikan data keuangan dan data kegiatan

yang lain. Auditing ditujukan untuk menentukan secara obyektif keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, auditing harus dilaksanakan oleh pihak yang bebas dari manajemen dan harus dapat diandalkan ditinjau dari sudut profesinya.

Profesi akuntan publik memiliki peran yang sangat penting didalam perekonomian suatu negara. Agar mesin perekonomian suatu negara dapat menyalurkan dana masyarakat ke dalam usaha-usaha produktif yang beroperasi secara efisien, maka dalam perekonomian perlu disediakan informasi keuangan yang andal, yang memungkinkan para investor memutuskan ke usaha-usaha apa dana diinvestasikan.

Dana yang berada ditangan masyarakat akan ditarik oleh perusahaan yang mampu menghasilkan kembali (*return*) terbesar atas investasi dan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat. Jika manajemen suatu perusahaan dengan sengaja mengelabui masyarakat dengan menyajikan laporan keuangan seolah-olah menggambarkan hasil usaha perusahaan yang tinggi dan posisi keuangan yang seolah-olah sehat, maka dana para investor akan mengalir secara salah ke perusahaan tersebut, dan ini berdampak kepada kerugian ekonomi secara keseluruhan (Mulyadi dan Puradiredja, 1998).

Menurut Baridwan (1996) ada dua peran akuntan publik, yaitu (1) untuk memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak mengandung informasi yang menyesatkan, dan (2) membantu manajemen dalam hal pernyataan pendapat yang digunakan oleh manajemen untuk mendukung pertanggungjawaban seperti yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Profesi akuntan publik bertanggung

jawab untuk menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan perusahaan-perusahaan, sehingga masyarakat keuangan memperoleh informasi keuangan yang andal sebagai dasar untuk memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi.

2.3 Konflik Kepentingan Antara Penyaji dan Pengguna Informasi Akuntansi

Menurut Arens and Loebbecke, 1996, dengan kondisi masyarakat yang semakin kompleks, terdapat kemungkinan bahwa para pengambil keputusan akan memperoleh informasi yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diandalkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal berikut: hubungan pemberi dan penerima informasi yang tidak dekat, sikap memihak dan motif lain yang melatarbelakangi penyaji informasi, data yang berlebihan dan transaksi pertukaran yang kompleks. Hal ini berarti:

1. Sangat mustahil bagi pengambil keputusan untuk memperoleh informasi mitra usaha secara langsung. Para pemakai informasi harus merasa puas dengan informasi yang diperolehnya dari pihak lain. Informasi yang tidak diperoleh langsung dari pihak pertama, baik sengaja atau tidak, cenderung tidak tepat.
2. Jikalau informasi disajikan oleh pihak yang mempunyai tujuan yang berbeda dengan tujuan si pengambil keputusan, informasi tersebut cenderung menguntungkan penyaji informasi
3. Bertambah besarnya organisasi menyebabkan bertambah banyaknya transaksi usaha yang dialaminya. Ini juga memperbesar kemungkinan tercatatnya informasi yang tidak tepat dalam pembukuan karena tumpang tindihnya kepentingan antar informasi.

4. Transaksi-transaksi usaha antar perusahaan telah berkembang secara kompleks, sehingga makin sulit untuk dicatat dengan baik.

Ada tiga cara untuk menanggulangi risiko informasi, yaitu: verifikasi informasi oleh pemakai, pemakai menanggung resiko informasi bersama-sama dengan manajemen, atau dilakukannya audit atas laporan keuangan (Arens and Loebbecke, 1996). Audit atas laporan keuangan ini harus dilakukan oleh pihak yang independen dan yang berkompeten, yaitu akuntan publik.

Beberapa studi mengungkapkan *agency theory* untuk menganalisis permintaan jasa eksternal audit guna melakukan verifikasi laporan kinerja ekonomik perusahaan yang disajikan oleh manajer (Simunic dan Stein, 1995). Watts (1977) dalam Tauringana & Clark (2000) mengemukakan bahwa laporan akuntansi merupakan cara yang utama dengan mana manajer memberikan informasi yang relevan kepada pemegang saham.

Agency theory merupakan suatu masalah resiko moral (*moral hazard*) dalam hubungan pemilik (pemegang saham) dengan manajer yang memungkinkan timbulnya *agency cost* (Francis dan Wilson, 1998). Dikatakan oleh Simunic dan Stein (1995) bahwa *agency cost* timbul karena adanya konflik antara pemilik-manajer (*principal-agent*) yang semakin besar bila proporsi pemilikan saham perusahaan oleh manajer kecil. Kasus ini menunjukkan bahwa manajer tidak termotivasi untuk memaksimalkan kekayaan perusahaan.

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa dalam pasar yang kompetitif, para pemegang saham mengantisipasi aktivitas transfer kekayaan oleh manajer dan bisa memberikan beban ini dan menentukan kompensasi bagi manajer.

Akibatnya manajer menanggung beban dari kekayaan yang ditransfer dari para pemegang saham. Jika seorang manajer dapat menjamin para pemegang saham dari luar untuk membatasi diri dari upaya memaksimalkan kekayaan pemegang saham (nilai perusahaan), dia akan menerima pembayaran yang sebanding dengan pengurangan kerugian para pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa beberapa manajer akan menemukan perjanjian sebagai berikut:

1. Jika ada biaya informasi penting untuk membedakan diantara para manajer, maka pasar akan cenderung menyesuaikan kompensasi manajer. Kepemilikan manajer dalam perusahaan di bawah rata-rata cenderung mentransfer kekayaan para pemegang saham yang dapat memberikan keuntungan lebih besar dengan memberi pengawasan yang ketat terhadap perjanjian.
2. Banyak dari transfer kekayaan merupakan pekerjaan khusus. Jika seorang manajer menjamin untuk membatasi transfer kekayaan dari pemegang saham, maka penambahan perolehan manajer (misalnya gaji) akan memberikan diversifikasi kekayaan yang efisien.

Manajer mungkin menghasilkan banyak informasi yang diinginkan untuk tujuan pembuatan keputusan internalnya. Jika informasi akuntansi digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajer dibawah perjanjian, maka manajer mempunyai dorongan untuk memanipulasi informasi yang dapat memberikan keuntungan baginya. Untuk meminimalisasi hal tersebut maka para pemegang saham (pemilik) meminta pihak yang independen (akuntan publik) untuk memverifikasi laporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Menurut Taylor dan Glezen (1991) kondisi-kondisi yang mendorong terciptanya permintaan jasa audit akuntan publik adalah:

1. Adanya kepentingan antara penyaji informasi (manajer) dan pengguna (pemilik, para kreditor atau kelompok pihak ketiga lainnya yang tidak mengelola perusahaan), sehingga dapat menghasilkan informasi yang bias.
2. Informasi tersebut memiliki konsekuensi ekonomik substansial bagi pembuat keputusan
3. Untuk menyajikan dan memverifikasi informasi akuntansi dibutuhkan keahlian tertentu.
4. Para pengguna sering dicegah untuk menilai kualitas informasi secara langsung

2.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Jasa Audit Akuntan Publik oleh Badan Usaha Koperasi.

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan diteliti tidak terlepas dari konflik kepentingan sebagai mana yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah dan telaah teoritis. Variabel tersebut adalah variabel jumlah anggota, besaran, rasio *gearing* dan rasio likuiditas

2.4.1 Jumlah Anggota

Keberhasilan koperasi mencakup tiga hal, yaitu *business succes* (keberhasilan di bidang usaha), *member success* (keberhasilan di bidang anggota) serta *development success* (keberhasilan dibidang pertumbuhan) (Ade Adriani, 1999). Keberhasilan di bidang anggota dapat dilihat dari perkembangan jumlah anggota. Jumlah anggota koperasi yang semakin besar menandakan bahwa koperasi tersebut berhasil menarik masyarakat untuk menjadi anggotanya.

Keanggotaan koperasi bersifat sukarela dan didasarkan atas kepentingan bersama sebagai pelaku ekonomi. Walaupun keanggotaan koperasi bersifat sukarela,

namun keanggotaan tersebut tidak dapat dipindahtangankan dengan dalih apapun, sehingga menjadi kewajiban anggota koperasi untuk menanggung kerugian yang diderita koperasi, baik yang timbul pada penutupan buku maupun pada saat pembubaran.

Semakin besar jumlah anggota koperasi tentunya akan semakin besar kemampuan koperasi dalam memupuk atau mengumpulkan modal dari anggotanya. Modal koperasi yang besar akan mendorong perkembangan usaha koperasi. Dengan semakin berkembangnya koperasi tidak menutup kemungkinan pengurus untuk meminta bantuan orang lain untuk mengelola koperasi sebagai perpanjangan tangan pengurus.

Permintaan untuk diaudit mungkin saja datang dari anggota koperasi. Asimetri informasi tentunya akan terjadi antara anggota koperasi yang bukan pengurus koperasi dengan anggota koperasi yang menjadi pengurus koperasi. Asimetri informasi juga mungkin terjadi antara pengurus dengan pengelola dimana pengurus koperasi tidak lagi terlibat secara langsung dalam pengelolaan usaha koperasi. Untuk mengatasi asimetri informasi ini salah satu cara adalah dilakukannya audit atas laporan keuangan. Jika dilihat dari kemampuan membayar biaya audit, semakin besar jumlah anggota koperasi tentunya semakin tinggi kemampuan koperasi tersebut untuk membayar biaya audit.

Penelitian tentang pengaruh jumlah anggota terhadap permintaan jasa audit akuntan publik telah dilakukan oleh Istomo (2002). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah anggota koperasi berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik.

Hipotesis 1: Semakin besar jumlah anggota suatu koperasi, semakin tinggi kemungkinan koperasi secara sukarela meminta jasa audit akuntan publik.

2.4.2. Besaran (*Size*) Koperasi

Chow (1982) berpendapat bahwa untuk kepemilikan saham manajerial dan rasio utang/ekuitas, total nilai kepemilikan saham potensial meningkat sejalan dengan meningkatnya ukuran perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan dalam memonitoring dan mengikat perjanjian dengan agen (manajer) secara positif berhubungan dengan ukuran perusahaan. Pada sisi biaya, diprediksi bahwa beberapa biaya dalam menciptakan sistem *monitoring/bonding* (mengikat) cenderung tetap. Bahkan untuk perusahaan kecil, mungkin memerlukan sumber daya untuk auditor eksternal menjadi lebih familiar dengan operasi perusahaan. Sekali sistem *monitoring/bonding* telah tercipta, biaya marjinal untuk operasi cenderung menurun dengan besaran perusahaan (tidak perlu mengambil biaya variabel dua kali untuk perusahaan yang dua kali lebih besar).

Dampak argumen di atas adalah bahwa perusahaan kecil merupakan perusahaan-perusahaan yang mengandung biaya yang tidak proporsional apabila dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar. Semakin besar perusahaan, semakin perusahaan tersebut dapat membayar biaya audit.

Perusahaan-perusahaan yang makin berkembang akan cenderung untuk melakukan pemisahan antara pemilik dan pengelola. Pemisahan ini akan menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) sebagai mana dikatakan oleh Jones dan Butler (1992), bahwa pemisahan antara

pemilik dan manajer sebagai akibat perusahaan berkembang, menyebabkan bertambahnya resiko yang tidak dikehendaki (*risk aversion*). Resiko tersebut bisa berupa alokasi sumber daya perusahaan dengan cara yang tidak konsisten dengan kepentingan pemilik, terutama transfer kekayaan antara pemilik dan manajer. Akibatnya pemilik berupaya mengimbangi untuk mempengaruhi konflik ini dengan cara mengurangi balas jasa manajer (Taylor dan Glezen, 1991). Untuk mengurangi konflik kepentingan ini salah satu cara adalah dengan melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Alasan selanjutnya kenapa perusahaan besar lebih cenderung diaudit adalah bahwa ketika perusahaan berkembang, volume transaksi juga meningkat, dan kesalahan lebih sering terjadi pada data akuntansi dan laporan keuangan. Hal ini memerlukan laporan keuangan diuji oleh auditor eksternal yang kompeten dan ahli dalam memahami entitas perusahaan, transaksinya dan system akuntansinya (Porter et.al. 1997).

Penelitian mengenai pengaruh besaran perusahaan terhadap permintaan audit telah banyak dilakukan, dari beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa besaran berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan audit (Chow (1982), Nasir (1994), Siahay (1997), Tauringana dan Clark (2000))

Hipotesis 2: Semakin besar koperasi, semakin tinggi kemungkinan koperasi secara sukarela meminta jasa audit akuntan publik

2.4.3 Gearing

Perbandingan hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau ekuitas menunjukkan resiko yang akan ditanggung oleh pemberi pinjaman (kreditor). Semakin rendah rasio *gearing* berarti semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemilik dan semakin besar batas pengaman atau semakin kecil resiko bagi pemberi pinjaman (kreditor) jika terjadi penyusutan nilai aktiva atau kerugian.

Perusahaan yang semakin berkembang akan membutuhkan dana yang cukup besar. Salah satu sumber dana yang bisa diperoleh adalah dari kreditor dalam bentuk utang, baik utang jangka pendek maupun utang jangka penjang.

Menurut Chow (1982) apabila perusahaan mempunyai utang yang beresiko, maka pemilik (pemegang saham) mempunyai dorongan untuk melakukan aktivitas pembelanjaan investasi dan produksi (*financing-investment-production*) yang menguntungkan mereka sendiri dengan dana dari kreditor. Hal ini akan menyebabkan timbulnya konflik kepentingan antar pemberi pinjaman (kreditor) dengan pihak yang meminjam (debitor). Konflik kepentingan antar kelompok yang berkepentingan menunjukkan kemampuan suatu kelompok untuk memiliki kekayaan dari kelompok lain. Misalnya pihak kreditor biasanya membuat perjanjian kredit (*debt contract*) yang bermaksud membatasi kemampuan perusahaan penerima pinjaman untuk membuat keputusan yang dapat mengurangi kemampuan perusahaan membayar kembali pinjaman (angsuran) dan bunga.

Chow (1982) mengemukakan bahwa jika keuntungan yang diharapkan oleh pemilik sebanding dengan kerugian kreditor, maka pemilik akan mempunyai nilai yang sama antara memperoleh pendapatan dari deviden atau menjamin pembayaran

bunga, sehingga transfer kekayaan tidak akan dilakukan untuk memperoleh nilai perusahaan yang lebih tinggi apabila pinjaman (kredit) diluncurkan oleh kreditor.

Ketika suatu perusahaan memiliki resiko utang, *Owner-manager* memiliki insentif untuk melakukan aktivitas keuangan-investasi-produksi (*financing-investment-production activities*) yang mana menguntungkan dirinya dengan mengorbankan kepentingan pemberi utang (*bondholder*). Mekanisme transfer kekayaan tersebut termasuk pembayaran dividen likuidasi, perubahan varians perusahaan perusahaan dari return, dan membayar utang yang ada dengan utang baru dengan prioritas yang sama atau lebih tinggi dari utang sekarang (Black, 1976; Smith and Warner, 1979) dalam Tauringana & Clark (2000).

Apakah *owners-manager* pada suatu perusahaan menawarkan kontrak *monitoring/bonding* dengan kreditor jangka panjang tergantung pada kerasnya konflik kepentingan yang terjadi. Para peneliti umumnya setuju bahwa meningkatnya proporsi utang dalam struktur modal perusahaan, *owners-manager* memiliki dorongan lebih besar untuk mentransfer kekayaan dari *bonders* (Watts, 1977) dalam Tauringana & Clark (2000). Hal ini menunjukkan besarnya probabilitas dari kebijakan investasi yang optimal, dan semakin besar manfaat yang diperoleh *shareholder* dan manajer dengan mengadakan perjanjian (kontrak) dengan *bondholders*.

Menurut Tauringana & Clark (2000) perusahaan yang memiliki *gearing* tinggi (*highly geared companies*) juga mungkin terdorong untuk melakukan audit, karena pemberi pinjaman yang mendasarkan keputusan pada laporan keuangan yang belum diaudit, mereka mungkin akan menderita kerugian finansial. Sehingga pemberi pinjaman meminta laporan keuangan yang telah diaudit sebelum mereka membuat

keputusan. Akhirnya juga disetujui bahwa apabila kreditor utama tidak mempunyai hak legal dalam mengakses catatan dan pembukuan perusahaan, laporan keuangan auditan merupakan jaminan terbaik atas status keuangan perusahaan yang dimiliki. Hal ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Strawser, 1994) yang menyatakan bahwa pegawai kredit bank lebih cenderung memberikan pinjaman pada perusahaan-perusahaan yang menyediakan laporan keuangan auditan, dan bahwa pemberian pinjaman berhubungan dengan dapat dipercayanya atau tidak laporan keuangan auditan tersebut (lihat juga Blackwell *et al.*, 1998)

Penelitian yang lain dilakukan oleh Libby (1979) menguji keputusan kredit oleh pihak bank dan menentukan bahwa laporan audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Houghton (1983) juga menemukan bahwa pihak bank cenderung melihat laporan audit tidak begitu penting untuk menentukan pemberian kredit kepada perusahaan. Johnson, *et al.* (1983) melakukan studi tentang keputusan para kreditor (*loan officers*) mengenai laporan keuangan yang diaudit dan review, menemukan kreditor lebih yakin dengan laporan keuangan yang diaudit tetapi pengaruhnya tidak signifikan pada keputusan kredit atau perubahan tingkat bunga dan batas maksimum kredit yang diberikan.

Hasil penelitian Chow (1982), Nasir (1994), Siahay (1997), Tauringana dan Clark (2000) menunjukkan bahwa proporsi hutang dalam struktur modal sangat mempengaruhi terhadap permintaan jasa eksternal audit.

Hipotesis 3 : Semakin tinggi proporsi utang pada struktur modal, semakin tinggi kemungkinan koperasi secara sukarela meminta jasa audit akuntan publik.

2.4.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Perusahaan-perusahaan yang rasio likuiditasnya rendah tentunya sangat membutuhkan dana untuk menjalankan operasi jangka pendeknya. Salah satu sumber dana adalah bank atau lembaga keuangan lain. Agar dapat meyakinkan pihak kreditor bahwa secara keseluruhan perusahaan mereka sanggup membayar hutang-hutangnya (*solvent*), maka perusahaan kecil yang memiliki likuiditas yang rendah akan terdorong untuk meminta laporan keuangan mereka diaudit oleh akuntan publik.

Penelitian tentang pengaruh rasio likuiditas terhadap permintaan audit akuntan publik telah dilakukan oleh Taurigana dan Clark (2000). Penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio likuiditas mempengaruhi permintaan jasa audit akuntan publik tetapi tidak signifikan.

Menurut Taurigana dan Clark (2000) semakin rendah rasio likuiditas, semakin tinggi permintaan audit akuntan publik. Rasio likuiditas dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar.

Hipotesis 4 : Semakin rendah rasio likuiditas suatu koperasi, semakin tinggi kemungkinan koperasi secara sukarela meminta jasa audit akuntan publik

2.4.5 Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Chow (1982) menggunakan rerangka *agency theory* untuk menganalisis factor-faktor yang mendorong perusahaan untuk menggunakan eksternal auditor (kantor akuntan publik). Asumsi penelitiannya bahwa alasan utama bagi setiap perusahaan untuk menggunakan jasa audit akuntan publik adalah untuk membantu mengendalikan konflik kepentingan antara para manajer perusahaan, pemegang saham, dan kreditor (*bondholders*). Penelitian tersebut menggunakan alat analisis *univariate* dan *multivariate* untuk menguji sampel dari 100 perusahaan yang listing di NYSE dan 65 perusahaan OTC (*over-the-counter*) dan berkesimpulan bahwa besaran (ukuran) perusahaan, *leverage* (DE), jumlah perjanjian kredit (*accounting-based debt covenants* atau *debt covenant number*) untuk keseluruhan sampel (NYSE dan OTC) berpengaruh signifikan (*one-tile test*) terhadap permintaan perusahaan terhadap jasa jasa audit, sedangkan kepemilikan saham oleh manajer untuk subsampel NYSE berpengaruh signifikan (*two-tile test*) terhadap permintaan perusahaan terhadap jasa audit. Karena menggunakan variabel dependen yang dikotomi (*dichotomous dependent variable*) atau berskala ordinal, maka OLS regression tidak dapat digunakan dalam pengujian tingkat signifikansi tetapi peneliti menggunakan *chi-square* (X^2).

Penelitian yang dilakukan Nasir (1994), menggunakan variabel besaran (ukuran) perusahaan, jumlah kewajiban (utang) dan jumlah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Peneliti hanya membatasi sampel pada perusahaan manufaktur di Jawa Tengah dan menguji 110 perusahaan (31 perusahaan besar, 35 perusahaan menengah, dan 44 perusahaan kecil). Peneliti menggunakan metode

analisis regresi dengan hasil semua hipotesis nol ditolak atau hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran (ukuran) perusahaan, jumlah kewajiban (utang), dan jumlah pemilikan saham perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan jasa audit kantor akuntan publik.

Siahay (1997) meneliti ulang penelitian Nasir (1994). Analisis dilakukan terhadap 68 responden. Satuan pengamatan adalah perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas nonpublik baik terbuka ataupun tertutup, tidak termasuk BUMN dan BUMD. Alat analisis yang digunakan adalah metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besaran (ukuran) perusahaan, proporsi pemilikan saham oleh manajer, rasio ungkitan (*leverage ratio*) berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Venancio & Clark (2000), variabel-variabel yang diteliti adalah kepemilikan saham, Besaran (*size*), rasio *gearing* dan rasio likuiditas. Besaran (*size*) diukur dengan turnover dan total asset. Hipotesis dasar penelitiannya adalah alasan utama kenapa perusahaan-perusahaan kecil yang diaudit dapat membantu perusahaan tersebut mengendalikan konflik kepentingan antara manajer, *shareholders* (pemilik) dan kreditor. Penelitian dilakukan pada 92 Perusahaan kecil di Inggris. Data dipilih secara acak dari data base *The Companies House CD-ROM* Hasil penelitiannya mendukung penelitian Chow (1982) kecuali variabel pengaruh likuiditas dan besaran perusahaan (total asset) tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap permintaan jasa audit.

Six Boni Istomo (2002), melakukan penelitian dengan menggunakan variabel jumlah anggota, skala (*size*), biaya audit, jumlah kewajiban dan persepsi manajemen.

Sampel penelitian yang digunakan adalah Koperasi Pegawai Republik Indonesia yang berada di Jawa Tengah. Peneliti menggunakan analisis regresi dengan menggunakan logistik model. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dari analisis statistik diketahui variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan jasa audit adalah variabel jumlah anggota, biaya audit, persepsi manajemen, sedangkan skala koperasi dan jumlah kewajiban tidak berpengaruh.

Tabel 2.1
Tabulasi Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Objek	Metode Statistik	Hasil
1.	Chow C	1982	100 perusahaan yang listing di NYSE dan 65 perusahaan OTC (<i>over-the-counter</i>)	Analisis <i>Univariate</i> dan <i>Multivariate</i>	Kepemilikan saham besaran dan kewajiban mempengaruhi perusahaan terhadap permintaan jasa audit
2.	M. Nasir	1994	110 perusahaan manufaktur di Jawa Tengah	Analisis regresi dan analisis varians	Besaran, kewajiban dan jumlah kepemilikan saham berpengaruh secara signifikan terhadap jasa eksternal audit.
3.	Adolf Z. D. Siahay	1997	68 perusahaan non publik di Indonesia	Analisis regresi berganda	Besaran (ukuran) perusahaan, proporsi pemilikan saham oleh manajer, rasio ungkitan (<i>leverage ratio</i>) berpengaruh signifikan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik.
3.	Venancio Tauringana & Steven Clark	2000	92 Perusahaan kecil di Inggris.	Analisis regresi logistik	Ukuran (<i>size</i>), <i>gearing</i> dan kepemilikan saham berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan eksternal audit, tetapi likuiditas tidak berpengaruh.
4.	Six Boni Istomo	2002	Koperasi Pegawai Republik Indonesia yang berada di Jawa Tengah	Alalisis <i>logistic regression</i>	Skala koperasi dan jumlah kewajiban tidak berpengaruh terhadap permintaan jasa audit akuntan publik, variabel jumlah anggota, biaya audit, dan persepsi manajemen berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik.

Hubungan Penelitian Dengan Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Tauringana & Clark (2000). Penelitian tersebut menguji pengaruh kepemilikan saham, ukuran (*size*), *gearing* dan likuisitas terhadap permintaan eksternal audit. Pada penelitian ini tidak meneliti variabel jumlah kepemilikan saham manajerial, karena perbedaan karakteristik badan usaha.
2. Penelitian yang akan dilakukan menambah satu variabel yaitu variabel jumlah anggota. Variabel ini telah pernah diteliti oleh Istomo (2002).

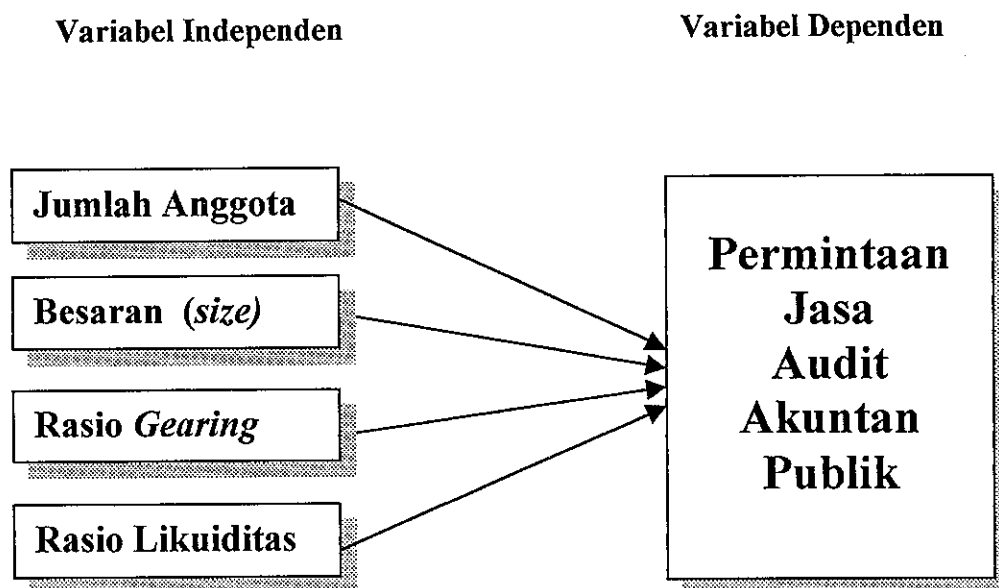
Tabel 2.2
Konsistensi Hasil Penelitian

Variabel Dependen	Variabel Independen	Signifikan	Tidak Signifikan
Permintaan Jasa Audit Akuntan Publik	Kepemilikan Saham Manajerial	Chow C (1982) Nasir (1994) Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000)	
	Besaran (<i>size</i>)	Chow C (1982) Nasir (1994) Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000)	Istomo (2002)
	Jumlah Kewajiban/ Utang Rasio ungkitan (<i>leverage ratio</i>) Gearing	Chow C (1982) Nasir (1994) Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000)	Istomo (2002)
	Likuiditas		Tauringana & Clark (2000)
	Persepsi Manajemen	Istomo (2002)	
	Jumlah Anggota	Istomo (2002)	
	Biaya Audit	Istomo (2002)	

2.4 Kerangka Pemikiran Teoritis

Pada penelitian ini model yang dibangun berdasarkan model yang dikembangkan oleh Taurigana & Clark (2000). Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel independen yaitu jumlah anggota, besaran, rasio gearing, dan rasio likuiditas dan satu variabel dependen yaitu permintaan jasa audit akuntan publik.

Gambar 2.1
Model Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah badan usaha koperasi yang berada di Pekanbaru-Riau. Adapun alasan pemilihan badan usaha koperasi adalah :

1. Koperasi adalah salah satu bentuk badan usaha yang termasuk dalam kriteria usaha kecil. Hal ini berdasarkan Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil dan Menengah, yang menyatakan "Bentuk badan usaha yang termasuk kriteria usaha kecil adalah berbentuk usaha perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.
2. Koperasi di Indonesia tidak diwajibkan melakukan audit. Hal ini dinyatakan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Pasal 40 berbunyi "Koperasi dapat meminta jasa audit kepada akuntan publik."
3. Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan usaha koperasi. Menurut UU No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian ; setiap anggota mempunyai hak untuk; menghadiri, menyatakan pendapat, dan memberikan suara dalam rapat anggota; mendapatkan keterangan mengenai perkembangan koperasi menurut ketentuan dalam Anggaran Dasar . Sedangkan salah satu tugas pengurus adalah mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas.
4. Dilihat dari penelitian terdahulu hasil yang tidak konsisten adalah penelitian yang obyeknya koperasi. Penelitian ini akan melakukan pengujian ulang apakah ketidak konsistenan hasil juga berlaku bagi koperasi perkotaan di Pekanbaru-Riau.

3.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperlukan adalah laporan keuangan responden tahun 2002 dan data perkembangan koperasi perkotaan di Pekanbaru. Data sekunder ini diperoleh dari badan usaha koperasi yang diteliti, Dinas Pelayanan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah, dan BPS.

3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Usaha Koperasi Perkotaan yang berada di Pekanbaru yang telah membuat laporan keuangan tahun buku 2002 dan sudah melaksanakan RAT. Prosedur pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling method* yang berdasarkan pertimbangan.

Berdasarkan data dari Dinas Pelayanan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Sampai dengan akhir tahun 2002 koperasi perkotaan di Pekanbaru berjumlah 683, yang sudah melaksanakan RAT sampai akhir April 2003 baru 142 koperasi. Dari jumlah populasi 142 koperasi Target minimal sampel yang akan digunakan dihitung dengan menggunakan rumus Babbie, Earl; 1983 dalam Hasibuan (2001).

$$n = \frac{N \cdot pq}{(N-1)D + pq}$$

n = jumlah sampel yang diinginkan

N = jumlah populasi (142)

p = untuk meminimumkan resiko *sampling error* dipakai 0,5

q = (1-p)=0,5

B = *Bound of error* atau kelonggaran kesalahan diperkirakan berinterval range tidak lebih dari 10%.

Maka rumus tersebut diketahui

$$\begin{aligned} D &= (0,1)^2 : 4 \\ &= 0,0025 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} n &= \frac{142 (0,5.0,5)}{(142-1)0,0025+(0,5)(0,5)} \\ &= \frac{35,5}{0,6025} \\ &= 58,9 \end{aligned}$$

jumlah sampel minimum = 59 koperasi

3.3 Metode dan Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data sekunder. Adapun cara pengambilan datanya adalah: pertama dengan melakukan kontak person dengan manajer atau pengurus koperasi yang menjadi obyek penelitian, kedua dengan meminta laporan keuangan yang sudah masuk ke dinas koperasi.

3.4 Definisi Operasional Variabel.

3.4.1. Jumlah Anggota

Jumlah anggota yang dimaksud adalah jumlah anggota koperasi yang menjadi obyek pada penelitian ini. Pengukuran variabel ini dihitung dengan menggunakan *log of natural* dari jumlah anggota koperasi. Penggunaan *log of natural* ini disebabkan dispersi atau sebaran data pada variabel ini tidak rata, cenderung ekstrim.

3.4.2 Besaran (*Size*) Koperasi

Besaran koperasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ukuran besar kecilnya koperasi. Menurut keputusan Menteri Koperasi Pengusaha Kecil dan Menengah nomor 351/KEP/M/XII/1998, bahwa skala koperasi didasarkan pada volume penjualan. Pada penelitian ini besaran koperasi diukur dengan menggunakan *log of natural* dari volume penjualan. Penggunaan *log of natural* ini disebabkan dispersi atau sebaran data pada variabel ini tidak rata, cenderung ekstrim.

3.4.3 Gearing

Pada penelitian ini rasio *gearing* adalah perbandingan antara total utang jangka panjang dengan kekayaan bersih/modal sendiri (*Equity*) (Tauringana dan Clark, 2000). Pada badan usaha koperasi kekayaan bersih/modal sendiri (*equity*) meliputi simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan, SHU, hibah/donasi, modal penyertaan.

$$\text{Rasio Gearing} : \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Kekayaan Bersih/Modal Sendiri (Equity)}} \times 100\%$$

3.4.4 Likuiditas

Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah dengan menggunakan *Current Ratio* (Tauringana dan Clark, 2000).

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

3.4.4 Permintaan Jasa Audit Akuntan Publik

Permintaan jasa audit akuntan publik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permintaan Badan Usaha Koperasi terhadap jasa audit laporan keuangan

akuntan Publik. Koperasi yang diaudit diberi skor 1, sedangkan koperasi yang tidak diaudit diberi skor 0.

3.5 Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik (*logistic regression*). Karena variabel dependen bersifat *dummy* (nominal). Menurut Tabachnick and Fidell, (1996) analisis regresi logistik memungkinkan prediksi hasil yang berlainan seperti anggota kelompok dari variabel-variabel yang mungkin berlainan, terbagi atau tergabung.

Theil (1971) dan McFadden (1973) dalam Tauringana & Clark (2000) menunjukkan bahwa pada variabel dependen yang terbagi, analisis regresi logistik yang efisien dan terdistribusi. Hal ini memungkinkan dalam menguji hipotesis dengan jumlah sampel yang besar. Alat ini tidak mensyaratkan sampel yang diaudit dan yang tidak diaudit dalam jumlah yang sama serta pertimbangan digunakan teknik penelitian tersebut karena *logistic regression* mempunyai tingkat klasifikasi lebih baik dibanding alat statistik lain tidak sensitive terhadap jumlah sampel yang tidak sama frekwensinya (Thomson, 1991) dalam Tauringana & Clark (2000).

$$\text{Ln} \frac{P}{1-P} = \beta_0 + \beta_1 \text{LnAgt} + \beta_2 \text{LnVol} + \beta_3 \text{Gearing} + \beta_4 \text{Likuid}$$

Keterangan

Ln = *Log of Natural*

P = Badan Usaha Koperasi diaudit

1-P = Badan Usaha Koperasi tidak diaudit

LnAgt = Jumlah Anggota

LnVol	= Volume Penjualan
Gearing	= <i>Gearing</i>
Likuid	= Likuiditas
β	= Koefisien parameter <i>logistic regression</i>

3.5.1. Menilai kelayakan model regresi (*goodness of fit test*)

Menurut Hair *et.al*, (1995) dalam menilai kelayakan model regresi logistik dapat dilihat dari nilai *chi-square*. Dalam uji *chi-square* dapat melihat suatu nilai koefisien determinan dari model logistik adalah R2 logistik. R2 logistik dapat dilihat dari hasil output program statistik SPSS, yaitu Hommer dan Lemeshow. Hommer dan Lemeshow mengukur pesesuaian dari nilai aktual dengan nilai prediksi dari variabel dependen.

Goodness of fit test diindikasikan dengan nilai *chi-square*. Dalam pengambilan keputusan dari nilai *goodness of fit* diukur dari *chi-square* yaitu *chi-square* < *chi-square* tabel atau jika *asymptotic* signifikan > α berarti H_0 tidak dapat ditolak (diterima). Artinya model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya. Karena tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Sedangkan bila nilai *chi-square* > *chi-square* tabel atau jika *asymptotic* signifikan < α berarti H_0 ditolak.

3.5.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overal Model Fit*)

Untuk menilai *Overal Model Fit* ditunjukkan dengan *Log Likelihood value*. Model yang fit dengan baik akan memiliki nilai -2LL yang kecil. Nilai -2LL minimum adalah nol. (fit sempurna memiliki *likelihood* 1, dan -2LL adalah 0) (Hair *et.al*, 1995). Singgih santoso (2000) menyatakan bahwa apabila $-2 LL \text{ block number} = 0$ lebih

besar dibandingkan dengan $-2 LL \text{ block number} = 1$, menunjukkan model regresi yang lebih baik, nilai $-2 LL \text{ block number} = 0$ berarti konstanta masuk dalam model, sedangkan $-2 LL \text{ block number} = 1$ berarti nilai yang terjadi apabila semua variabel dimasukkan secara bersama-sama.

Ho = Model yang dihipotesakan fit dengan data

H1 = Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

3.5.2. Menguji koefisien Regresi Logistik

Pengujian koefisien regresi logistik dengan menggunakan *Wald Statistic* dan nilai probabilitas (Sig). *Wald Statistic* memberikan tingkat signifikansi statistik untuk masing-masing koefisien. Nilai *Wald Statistic* dibandingkan dengan X^2 tabel sedang nilai probabilitas (Sig.) dibandingkan dengan nilai α (5%). Analisis logistik dilakukan dengan menggunakan program SPSS untuk menentukan penolakan dan penerimaan Ho didasarkan pada tingkat signifikansi α (5%). Ho diterima bila *Wald* hitung $< X^2$ tabel dan *asymptotic* signifikan $> \alpha$. Sedangkan bila *Wald* hitung $> X^2$ tabel dan *asymptotic* signifikan $< \alpha$ maka Ho ditolak (Singgih Santoso, 2000).

Dalam mengestimasi parameter dan menginterpretasikan koefisien logistik menggunakan *odds ratio* (Hair, 1995:278). Model *odds ratio* adalah:

P (audit)

$$\frac{P(\text{audit})}{1-P(\text{audit})} = e^{\beta_0 + \beta_1 \text{LnAgt} + \beta_2 \text{LnVol} + \beta_3 \text{Gearing} + \beta_4 \text{Likuid}}$$

1-P (tidak audit)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai data yang dikumpulkan dan analisis hasil penelitian untuk membuktikan pengaruh variabel jumlah anggota, besaran koperasi, rasio *gearing* dan rasio likuiditas terhadap permintaan jasa audit akuntan publik. Bab ini akan diawali dengan pengumpulan data, statistik deskriptif mengenai variabel penelitian, uji multikolinearitas dan diakhiri dengan uji hipotesis dan pembahasan hasil uji hipotesis.

4.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara meminjam laporan keuangan koperasi yang menjadi objek penelitian pada Dinas Pelayanan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah. Pada tahap pengumpulan pertama pada bulan September berhasil dikumpul 48 laporan keuangan koperasi. Pengumpulan kedua dilakukan pada bulan Desember, data yang berhasil dikumpulkan sebanyak 34 laporan keuangan. Dari 82 laporan keuangan koperasi yang bisa diolah hanya 74, sedangkan 8 laporan keuangan yang lain tidak dapat diolah karena tidak lengkap.

Dari 74 Laporan keuangan koperasi, hanya 15 laporan keuangan yang diaudit, sedangkan sisanya sebanyak 59 laporan keuangan tidak diaudit. Ini berarti laporan keuangan koperasi yang diaudit hanya 20,27%. Gambaran umum data koperasi yang diaudit dan tidak diaudit dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru
Berdasarkan Jumlah Anggota

Jumlah Anggota	Tidak Audit		Audit	
	Jumlah Koperasi	%	Jumlah Koperasi	%
< Rata-rata 408,97	52	70,27%	8	10,8%
> Rata-rata 408,97	7	9,46%	7	9,46%
Total	59		15	

Sumber : Data olahan

Dari tabel 4.1 di atas didapat informasi koperasi yang memiliki jumlah anggota dibawah jumlah anggota rata-rata sebanyak 60 koperasi, dari 60 koperasi tersebut, laporan keuangannya yang diaudit oleh akuntan publik sebanyak 8 koperasi sedangkan 52 koperasi yang jumlah anggotanya dibawah rata-rata laporan keuangannya tidak diaudit. Koperasi yang memiliki jumlah anggota diatas rata-rata 14 koperasi. Dari 14 koperasi yang jumlah anggotanya diatas rata-rata, 7 koperasi laporan keuangannya diaudit oleh akuntan publik dan 7 koperasi laporan keuangannya tidak diaudit oleh akuntan publik.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru
Berdasarkan Volume Penjualan

Tidak Audit			Audit		
Volume Penjualan (000.000)	Jumlah Koperasi	%	Volume Penjualan (000.000)	Jumlah Koperasi	%
<500	55	74,32%	<500	7	9,4%
500 – 1.000	1	1,35%	500 – 1.000	4	5,4%
>1.000	3	4,05%	>1.000	4	5,46%
	59			15	

Sumber : Data olahan

Dari tabel volume penjualan koperasi diperoleh informasi jumlah koperasi yang memiliki volume penjualan dibawah Rp.500.000.000,- sebanyak 62 koperasi, 7 diantaranya diaudit sedangkan 55 koperasi tidak diaudit. Koperasi yang memiliki penjualan Rp.500.000.000 – Rp.1.000.000.000 sebanyak 5 koperasi, 4 diaudit dan 1 tidak diaudit. Koperasi yang volume penjualannya di atas Rp.1000.000.000,- sebanyak 7 koperasi, 4 diaudit dan 3 tidak diaudit.

Dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa koperasi yang volume penjualan dibawah Rp.500.000.000 mencapai 85,78% dari total sampel. Koperasi yang volume penjualannya Rp.500.000.000 – Rp.1.000.000.000 sebanyak 6,76% dan koperasi yang volume penjualannya di atas Rp.1.000.000.000 sebanyak 9,46%. Ini berarti 85,78% sampel penelitian ini adalah koperasi papan bawah, 6,76% koperasi papan tengah dan 9,46% koperasi papan atas.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru
Berdasarkan Rasio *Gearing*

Rasio <i>Gearing</i>	Tidak Audit		Audit	
	Jumlah Koperasi	%	Jumlah Koperasi	%
< Rata-rata 0,22856	49	66,22%	6	8,10%
> Rata-rata 0,22856	10	13,51	9	12,16%
	59		15	

Sumber : Data olahan

Dari tabel 4.3 di atas diperoleh informasi koperasi yang memiliki rasio *gearing* dibawah rata-rata sebanyak 55 koperasi, dari 55 koperasi tersebut 6 koperasi laporan keuangannya diaudit sedangkan 49 koperasi laporan keuangannya tidak diaudit. Koperasi yang memiliki rasio *gearing* diatas rasio rata-rata sebanyak 19 koperasi. Dari 19 koperasi 9 koperasi laporan keuangannya diaudit oleh akuntan publik sedangkan 10 koperasi laporan keuangannya tidak diaudit.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru
Berdasarkan Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas	Tidak Audit		Audit	
	Jumlah Koperasi	%	Jumlah Koperasi	%
< Rata-rata 7,49009	41	55,40%	14	18,92%
> Rata-rata 7,49009	18	24,32%	1	1,35%
Total	59		15	

Sumber : Data olahan

Dari tabel 4.4 diperoleh informasi koperasi yang memiliki rasio likuiditas Dibawah rata-rata sebanyak 55 koperasi. Dari 55 koperasi tersebut 14 koperasi laporan keuangannya diaudit oleh akuntan publik sedangkan 41 koperasi laporan keuangannya tidak diaudit oleh akuntan publik. Koperasi yang memiliki rasio likuiditas diatas rata

rata sebanyak 19 koperasi, dari 19 koperasi tersebut hanya 1 koperasi yang laporan keuangannya diaudit sedangkan 18 koperasi laporan keuangannya tidak diaudit.

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru
Berdasarkan Jumlah Utang Jangka Panjang

Utang Jangka Panjang	Tidak Audit		Audit	
	Jumlah Koperasi	%	Jumlah Koperasi	%
Tidak Ada	39	52,70%	5	6,76%
Ada	20	27,02%	10	13,51
Total	59		15	

Sumber : Data olahan

Dari tabel 4.5 diperoleh informasi bahwa koperasi yang mempunyai utang jangka panjang sebanyak 30 koperasi atau 40,54% dari total sampel, koperasi yang tidak mempunyai hutang utang jangka panjang sebanyak 44 koperasi. atau 59,46% dari total sampel

Dari 44 koperasi yang tidak mempunyai hutang jangka panjang 5 koperasi laporan keuangannya diaudit oleh akuntan publik, sedangkan 39 koperasi laporan keuangannya tidak diaudit oleh akuntan publik. Koperasi yang memiliki utang jangka panjang sebanyak 30 koperasi. Dari 30 koperasi yang memiliki utang jangka panjang 10 koperasi laporan keuangannya diaudit oleh akuntan publik sedangkan 20 koperasi laporan keuangannya tidak diaudit oleh akuntan publik

4.2. Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel ini untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel jumlah anggota, besaran yang diukur melalui volume penjualan, *gearing* dan likuiditas sebagai variabel

independen, sedangkan variabel dependen adalah permintaan jasa audit akuntan publik.

TABEL 4.6
Statistik Deskriptif : Demografi Koperasi Perkotaan Di Pekanbaru

Variabel	Keterangan	Audit (N=15)	Tidak Audit (N=59)	Keseluruhan (N=74)
Jlh. Anggota	<i>Minimum</i>	4,08	3,30	3,30
	<i>Maximum</i>	8,89	8,72	8,89
	<i>Mean</i>	5,9405	4,8146	5,0428
	<i>Std. Deviation</i>	1,2315	1,0044	1,1402
Besaran (Vol. Penjualan)	<i>Minimum</i>	17,05	12,74	12,74
	<i>Maximum</i>	22,26	23,08	23,08
	<i>Mean</i>	19,9539	17,4409	17,9503
	<i>Std. Deviation</i>	1,4557	1,8493	2,0392
Gearing	<i>Minimum</i>	0.00	0.00	0.00
	<i>Maximum</i>	1.51	2.21	2.21
	<i>Mean</i>	0.4501	0.1722	0.2286
	<i>Std. Deviation</i>	0.4924	0.4248	0.4500
Likuiditas	<i>Minimum</i>	1.15	0.95	0.95
	<i>Maximum</i>	7.60	84.34	84.34
	<i>Mean</i>	2,9507	8.6442	7.4901
	<i>Std. Deviation</i>	2.2828	14.5548	13.2145

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 10

Tabel 4.6 memberikan rangkuman statistik deskriptif variabel-variabel independen dari koperasi yang diaudit, dan yang tidak. Dari tabel 4.6 diperoleh informasi untuk koperasi auditan jumlah anggota terkecil Ln4,08 sedangkan koperasi yang tidak diaudit jumlah anggota terkecil Ln3,30. Jumlah anggota terbesar untuk koperasi auditan Ln8,89, dan untuk koperasi yang tidak diaudit jumlah anggota

Ln8,72. Rata-rata (*mean*) jumlah anggota untuk koperasi auditan adalah Ln5,9405, rata-rata anggota koperasi yang tidak diaudit yaitu Ln4,8146. Ini berarti rata-rata anggota koperasi auditan lebih besar dari rata-rata anggota koperasi yang tidak diaudit. Hal ini konsisten dengan teori yang dibangun dan hasil penelitian Istomo yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota koperasi semakin tinggi kemungkinan sebuah koperasi diaudit.

Statistik deskriptif dari besaran koperasi (volume penjualan) pada tabel 4.6 menyatakan bahwa untuk koperasi auditan volume penjualan terkecil Ln17,05 sedangkan koperasi yang tidak diaudit volume penjualan terkecil Ln12,74. Volume penjualan terbesar untuk koperasi auditan Ln22,26 dan untuk koperasi yang tidak diaudit volume penjualan Ln23,08. Rata-rata (*mean*) volume penjualan untuk koperasi auditan adalah Ln19,9539 rata-rata anggota koperasi yang tidak diaudit yaitu Ln17,4409. Ini berarti rata-rata anggota koperasi auditan lebih besar dari rata-rata anggota koperasi yang tidak diaudit. Hal ini sesuai dengan logika teori dan hipotesis yang dibangun, yaitu semakin besar koperasi semakin tinggi kemungkinan koperasi tersebut meminta jasa audit akuntan publik secara sukarela.

Statistik deskriptif *gearing* pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa rasio *gearing* terendah untuk koperasi auditan dan yang tidak diaudit adalah sama yaitu 0,00, sedangkan rasio tertinggi untuk koperasi auditan adalah 1,51 dan untuk koperasi yang tidak diaudit 2,21. Dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) rasio *gearing* untuk koperasi auditan adalah 0.4501 lebih tinggi bila dibandingkan dengan koperasi yang tidak diaudit sebesar 0.1722. Hal ini konsisten dengan prediksi bahwa koperasi-koperasi dengan proporsi lebih tinggi pada utang dalam struktur modalnya memiliki

probabilitas lebih tinggi bahwa mereka akan mengaudit secara sukarela laporan keuangannya.

Statistik deskriptif untuk rasio likuiditas menunjukkan bahwa rasio terendah koperasi auditan 1,15 dan yang tidak diaudit 0,95. Rasio tertinggi untuk koperasi auditan 7,60 dan untuk koperasi yang tidak diaudit 84,34. Jika dilihat dari rasio rata-rata (*mean*) koperasi yang tidak diaudit tersebut memiliki rasio rata-rata lebih besar yaitu 8.6442 bila dibandingkan dengan koperasi-koperasi yang diaudit rasio rata-rata 2,9507. Hasil statistik ini konsisten dengan argumen bahwa koperasi-koperasi dengan likuiditas lebih rendah akan mengaudit laporan keuangannya secara sukarela.

4.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Imam Ghazali, 2002). Deteksi terhadap ada tidaknya multikolinearitas yaitu dengan menganalisis matriks korelasi variabel-variabel bebas, jika antar variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas

TABEL 4.7
Correlation Matrix

		Constant	LN_AGT	LN_VOL	GEARING	LIKUID
Step	Constant	1.000	.197	-.910	-.279	-.241
1	LN_AGT	.197	1.000	-.574	.044	-.107
	LN_VOL	-.910	-.574	1.000	.191	.182
	GEARING	-.279	.044	.191	1.000	-.189
	LIKUID	-.241	-.107	.182	-.189	1.000

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 10

Deteksi ini juga dapat dilihat pada nilai *tolerans* dan nilai *variance inflation factor* (VIF), suatu model regresi yang bebas dari masalah multikolinearitas apabila mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10.

Tabel 4.8
Koefisien *Tolerance* dan *VIF*

Variabel	Tolerance	VIF
Ln ANGGOTA	0,564	1,772
Ln VOLUME PENJUALAN	0,561	1,783
GEARING	0,873	1,145
LIKUIDITAS	0,904	1,106

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 10

Berdasarkan output SPSS (tabel 4.8) terlihat bahwa korelasi antar variabel independen (jumlah anggota, besaran, *gearing* dan likuiditas) cukup rendah. Jika dilihat dari nilai toleransinya, juga tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Sedangkan hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (*VIF*) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai *VIF* lebih dari 10 (tabel 4.8) Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

4.4. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan metode regresi logistik. Regresi logistik digunakan untuk menguji pengaruh variabel jumlah anggota, besaran, *gearing* dan likuiditas terhadap permintaan jasa audit akuntan publik.

4.4.1. Menilai Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Analisis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi atau *goodness of fit test*. Nilai *goodness of fit test* dilihat dari *Chi Square*. Dari hasil uji

Hosmer and Lemeshow pada lampiran 4 didapat nilai *Chi Square* sebesar 7,818, dengan probabilita signifikansi menunjukkan angka 0.451. Dengan hasil signifikansi 0.451 jauh di atas 0.05, ini berarti tidak dapat menolak H_0 . Hal ini berarti model regresi layak dipakai untuk analisis selanjutnya, karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

4.4.2. Menilai Keseluruhan Model (*Overal Model Fit Test*).

Analisis kedua yang dilakukan adalah menilai keseluruhan model (*Overal Model Fit Test*). Untuk menilai *Overal Model Fit* dapat dilihat dari nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ ($-2LL$) yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9
Overal Model Fit

$(-2LL) \text{ Block Number} = 0$	mempunyai nilai 74,611
$(-2LL) \text{ Block Number} = 1$	mempunyai nilai 43,913

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 10

Dilihat dari tabel *Overal Model Fit* diketahui bahwa $-2LL \text{ Block Number} = 0$ lebih besar dari pada $-2LL \text{ Block Number} = 1$. Ini berarti model secara keseluruhan layak untuk dipakai.

Tabel 4.10
Classification Table

Observed		Predicted		
		AUDIT		Percentage Correct
		.00	1.00	
Step 1	AUDIT	.00		
		56	3	94.9
		7	8	53.3
	Overall Percentage			86.5

a. The cut value is .500

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 10

Dari tabel 4.10 ini dapat diketahui tingkat ketepatan peramalan model ini cukup baik yaitu sebesar 86,5%. Ini berarti variabel-variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model (jumlah anggota, besaran, rasio *gearing* dan rasio likuiditas) dapat digunakan untuk memprediksi permintaan jasa audit akuntan publik dengan ketepatan prediksi 86,5%. Ketepatan peramalan model ini lebih baik dari ketepatan peramalan model pada penelitian sebelumnya (Istomo, 2002). Pada penelitian Istomo (2002) ketepatan peramalan modelnya sebesar 74,4%.

4.4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian koefisien regresi bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Koefisien regresi dapat ditentukan dengan menggunakan *Wald Statistic* dan nilai probabilitas (Sig.), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11
Uji Koefisien Regresi Logistik
Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LN_AGT	.072	.468	.024	1	.878	1.075
	LN_VOL	.787	.322	5.978	1	.014	2.197
	GEARING	2.091	.974	4.611	1	.032	8.097
	LIKUID	-.186	.135	1.916	1	.166	.830
	Constant	-16.214	5.323	9.276	1	.002	.000

a. Variable(s) entered on step 1: LN_AGT, LN_VOL, GEARING, LIKUID.

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 10

4.4.3.1. Pengujian H1

Hasil analisis seperti yang terdapat di tabel 4.11. diperoleh informasi bahwa jumlah anggota koperasi mempunyai pengaruh yang positif namun tidak signifikan dengan permintaan jasa audit akuntan publik. Ini dapat dilihat dari nilai probabilitas

(Sig.) 0.878 yang jauh di atas (α) 0.05. Selain itu nilai *Wald Statistic* 0,024 lebih kecil dari nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3.841.

Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat dijelaskan bahwa untuk setiap unit kenaikan jumlah anggota akan meningkatkan *log of odds* koperasi akan meminta jasa audit secara sukarela sebesar 0,072. Jika variabel independen besaran, *rasio gearing* dan rasio likuiditas konstan maka *odds* permintaan jasa audit secara sukarela akan naik dengan faktor $1,075(e^{0,072})$ untuk setiap unit kenaikan jumlah anggota. Ini berarti jika variabel independen besaran, *rasio gearing* dan rasio likuiditas konstan maka *odds* permintaan jasa audit secara sukarela adalah sebesar 1,075. kali lebih tinggi untuk koperasi yang jumlah anggotanya banyak dibandingkan koperasi yang anggotanya sedikit.

Hasil uji ini tidak sepenuhnya sesuai dengan logika teori dan hipotesis yang dibangun, dan tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Istomo (2002).

4.4.3.2. Pengujian H2

Dari Tabel 4.11 diketahui bahwa besaran yang diukur melalui volume penjualan memiliki nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0.014 yang jauh dibawah (α) 0.05 dan memiliki nilai *Wald Statistic* sebesar 5,978 lebih dari dibanding nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3.841. Hal ini berarti besaran koperasi (*size*) yang diukur melalui volume penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik.

Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat dijelaskan bahwa untuk setiap unit kenaikan besaran (yang diukur melalui volume penjualan) akan meningkatkan *log*

of odds koperasi akan meminta jasa audit secara sukarela sebesar 0,787. Jika variabel independen jumlah anggota, *rasio gearing* dan rasio likuiditas konstan maka *odds* permintaan jasa audit secara sukarela akan naik dengan faktor $2,197(e^{0,787})$ untuk setiap unit kenaikan besaran. Ini berarti jika variabel independen jumlah anggota, rasio *gearing* dan rasio likuiditas konstan maka *odds* permintaan jasa audit secara sukarela adalah sebesar 2,197 kali lebih tinggi untuk koperasi yang lebih besar dibandingkan koperasi yang kecil

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chow (1982), Nasir (1985), Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000). Dan tidak konsisten dengan penelitian Istomo (2002).

4.4.3.3. Pengujian H3

Dari tabel 4.11 diketahui nilai probabilitas (Sig.) *gearing* 0,032 dan nilai *Wald Statistic* 4,611. Karena nilai probabilitas (Sig.) lebih kecil dari (α) 0.05 dan nilai *Wald Statistic* lebih besar dari nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3.841, ini berarti *gearing* berpengaruh secara positif dan signifikan dengan permintaan jasa audit akuntan publik.

Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat dijelaskan bahwa untuk setiap unit kenaikan rasio *gearing* akan meningkatkan *log of odds* koperasi akan meminta jasa audit secara sukarela sebesar 2,091. Jika variabel independen Jumlah anggota, besaran, dan rasio likuiditas konstan maka *odds* permintaan jasa audit secara sukarela akan naik dengan faktor $8,097(e^{0,2,091})$ untuk setiap unit kenaikan rasio *gearing*. Ini berarti jika variabel independen jumlah anggota, besaran, dan rasio likuiditas konstan maka *odds* permintaan jasa audit secara sukarela adalah sebesar 8,097 kali lebih tinggi

untuk koperasi yang rasio *gearing* tinggi dibandingkan koperasi yang rasio *gearing*nya rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chow (1982), Nasir (1985), Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000). Dan tidak konsisten dengan hasil penelitian Istomo (2002).

4.4.3.4. Pengujian H4

Hasil uji hipotesis likuiditas menunjukkan nilai probabilitas (Sig.) 0.166 dan nilai *Wald Statistic* 1,916. Karena nilai probabilitas (Sig.) lebih besar dari (α) 0.05 dan nilai *Wald Statistic* lebih kecil dari nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3.841 dan bertanda negatif, ini berarti likuiditas berhubungan negatif dengan permintaan jasa audit akuntan publik namun tidak signifikan.

Hubungan antara *odds* dan variabel bebas dapat dijelaskan bahwa untuk setiap unit kenaikan rasio likuiditas akan menurunkan *log of odds* koperasi akan meminta jasa audit secara sukarela sebesar -0,186. Jika variabel independen Jumlah anggota, besaran, dan rasio *gearing* konstan maka *odds* permintaan jasa audit secara sukarela akan turun dengan faktor $0,830(e^{-0,186})$ untuk setiap unit kenaikan rasio likuiditas. Ini berarti jika variabel independen jumlah anggota, besaran, dan rasio *gearing* konstan maka *odds* permintaan jasa audit secara sukarela adalah sebesar 0,830 kali lebih rendah untuk koperasi yang rasio likuiditas tinggi dibandingkan koperasi yang rasio likuiditasnya rendah.

Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Tauringana & Clark (2000) yang menyatakan bahwa likuiditas mempengaruhi permintaan eksternal audit tetapi tidak signifikan.

4.4.4. Pembahasan

4.4.4.1. Pembahasan H1

Dari hasil analisis regresi logistik yang terdapat pada *tabel Variable in the Equation* menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota memiliki nilai probabilitas (Sig.) 0.878 yang jauh di atas (α) 0.05. Selain itu nilai *Wald Statistic* 0.24 lebih kecil dari nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3.841. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota koperasi mempunyai pengaruh positif tetapi tidak signifikan dengan permintaan jasa audit akuntan publik. Menurut logika teori seharusnya variabel ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

Ketidaksesuaian logika teori dan hipotesis dengan hasil temuan dapat disebabkan kenyataan di lapangan bahwa koperasi yang memiliki jumlah anggota yang relatif lebih besar akan memiliki kemampuan yang lebih dalam melakukan pemupukan atau pengumpulan modal seperti dari simpanan wajib dibandingkan koperasi yang memiliki anggota lebih sedikit. Sehingga koperasi tersebut tidak begitu membutuhkan dana dari pihak luar yang biasanya mewajibkan atau menganjurkan para calon debitor untuk diaudit oleh akuntan publik.

Perbedaan hasil juga dimungkinkan karena sifat manajemen koperasi yang terbuka. Menurut SAK Koperasi, manajemen koperasi dilakukan secara terbuka terutama untuk anggota-anggotanya. Keterbukaan manajemen koperasi dititik beratkan pada dilaksanakannya fungsi pertanggungjawaban dengan baik oleh pengurus koperasi. Keterbukaan manajemen koperasi dapat dilihat dari struktur organisasi koperasi yang terdiri dari Rapat Anggot, Pengurus dan Pengawas. Menurut UU No 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian menyatakan bahwa pengawas bertugas

melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kebijaksanaan pengelolaan koperasi, membuat laporan tertulis tentang hasil pengawasannya. Pengawas berwenang meneliti catatan yang ada pada koperasi, mendapatkan segala keterangan yang diperlukan. Pengawas harus merahasiakan hasil pengawasannya terhadap pihak ketiga. Jika tugas, wewenang dan kewajiban pengawas ini dilaksanakan dengan semestinya, maka koperasi tidak begitu memerlukan jasa audit akuntan publik untuk mengatasi konflik kepentingan didalam tubuh koperasi. Perbedaan tingkat partisipasi pengawas mungkin sebagai salah satu faktor yang membuat hasil penelitian ini berbeda.

Perbedaan hasil ini juga dimungkinkan oleh perbedaan karakteristik sampel yang diteliti. Pada penelitian terdahulu objek penelitian dibatasi pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) sedangkan penelitian ini objeknya terdiri dari beberapa jenis koperasi. Perbedaan karakteristik sampel akan menyebabkan perbedaan budaya, yang mungkin merupakan salah satu penyebab hasil penelitian ini berbeda. Selain itu perbedaan hasil pada penelitian ini mungkin saja disebabkan jumlah koperasi yang diaudit dan tidak diaudit memiliki jumlah yang tidak seimbang.

4.4.4.2. Pembahasan H2

Hasil uji hipotesis kedua diketahui bahwa besaran yang diukur melalui volume penjualan memiliki nilai probabilitas (Sig.) sebesar 0.014 yang jauh dibawah (α) 0.05 dan memiliki nilai *Wald Statistic* sebesar 5,978 lebih dari nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3.841. Hal ini berarti besaran koperasi (*size*) yang diukur melalui volume penjualan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chow

(1982), Nasir (1985), Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000). Dan tidak konsisten dengan hasil penelitian Istomo (2002).

Besaran badan usaha akan mempengaruhi terhadap permintaan jasa audit akuntan publik. Hal ini disebabkan perusahaan-perusahaan yang makin berkembang akan cenderung untuk melakukan pemisahan antara pemilik dan pengelola. Pemisahan ini akan menimbulkan konflik kepentingan antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*) sebagai mana dikatakan oleh Jones dan Butler (1992), bahwa pemisahan antara pemilik dan manajer sebagai akibat perusahaan berkembang, menyebabkan bertambahnya resiko yang tidak dikehendaki (*risk aversion*). Resiko tersebut bisa berupa alokasi sumber daya perusahaan dengan cara yang tidak konsisten dengan kepentingan pemilik, terutama transfer kekayaan antara pemilik dan manajer. Akibatnya pemilik berupaya mengimbangi untuk mempengaruhi konflik ini dengan cara mengurangi balas jasa manajer (Taylor dan Glezen, 1991). Untuk mengurangi konflik kepentingan ini salah satu cara adalah dengan melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Alasan selanjutnya kenapa perusahaan besar lebih cenderung diaudit adalah bahwa ketika perusahaan berkembang, volume transaksi juga meningkat, dan kesalahan lebih sering terjadi pada data akuntansi dan laporan keuangan. Hal ini memerlukan laporan keuangan diuji oleh auditor eksternal yang kompeten dan ahli dalam memahami entitas perusahaan, transaksinya dan system akuntansinya (Porter et.al. 1997).

4.4.4.3. Pembahasan H3

Hasil uji hipotesis ke-tiga menunjukkan nilai probabilitas (*Sig.*) *gearing* 0,032 dan nilai *Wald Statistic* 4,611. Karena nilai probabilitas (*Sig.*) lebih kecil dari (α) 0.05 dan nilai *Wald Statistic* lebih besar dari nilai X^2 tabel dengan *df* 1 sebesar 3.841, ini berarti *gearing* berpengaruh positif dan signifikan dengan permintaan jasa audit akuntan publik. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chow (1982), Nasir (1985), Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000). Dan tidak mendukung penelitian Istomo (2002).

Menurut Tauringana & Clark (2000) perusahaan yang memiliki *gearing* tinggi (*highly geared companies*) mungkin akan mendorong untuk melakukan audit, karena pemberi pinjaman yang mendasarkan keputusan pada laporan keuangan yang belum diaudit, mereka mungkin akan menderita kerugian finansial. Sehingga pemberi pinjaman meminta laporan keuangan yang telah diaudit sebelum mereka membuat keputusan. Akhirnya juga disetujui bahwa apabila kreditor utama tidak mempunyai hak legal dalam mengakses catatan dan pembukuan perusahaan, laporan keuangan auditan merupakan jaminan terbaik atas status keuangan perusahaan yang dimiliki. Hal ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Strawser, 1994) yang menyatakan bahwa pegawai kredit bank lebih cenderung memberikan pinjaman pada perusahaan-perusahaan yang menyediakan laporan keuangan auditan, dan bahwa pemberian pinjaman berhubungan dengan dapat dipercayanya atau tidak laporan keuangan auditan tersebut (lihat juga Blackwell *et al.*, 1998)

4.4.4.4. Pembahasan H4

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan nilai probabilitas (Sig.) 0.166 dan nilai *Wald Statistic* 1,916. Karena nilai probabilitas (Sig.) lebih besar dari (α) 0.05 dan nilai *Wald Statistic* lebih kecil dari nilai X^2 tabel dengan df 1 sebesar 3.841 dan bertanda negatif, ini berarti likuiditas berpengaruh negatif dengan permintaan jasa audit akuntan publik namun tidak signifikan. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Taurigana & Clark (2000) yang menyatakan bahwa likuiditas mempengaruhi permintaan jasa audit akuntan publik tetapi tidak signifikan.

Ketidak konsistenan hasil penelitian dengan logika teori yang dibangun disebabkan oleh kenyataan dilapangan bahwa koperasi tidak saja melakukan fungsi ekonomi namun juga fungsi sosial. Koperasi-koperasi tersebut lebih banyak melayani kebutuhan anggotanya dan dengan menggunakan sumber daya dari anggota (dari anggota untuk anggota). Hal ini menyebabkan kewajiban jangka pendek yang ada lebih banyak kewajiban terhadap anggota dan pihak ketiga yang bukan kreditor dari pada kewajiban kepada kreditor. Selain itu koperasi juga berfungsi sebagai bank bagi anggotanya. Anggota bisa meminjam dan menyimpan uangnya di koperasi. Simpanan anggota yang tidak tergolong simpanan wajib dan simpanan pokok akan dikelompokkan ke kewajiban jangka pendek baik dalam bentuk simpanan sukarela atau tabungan. Selain itu koperasi juga memiliki kewajiban untuk menyisihkan sebahagian SHU nya untuk dana pendidikan dan pengembangan anggota serta dana sosial, komponen ini akan menambah kewajiban lancar koperasi.

Ketidakkonsistenan hasil dengan logika teori dan hipotesis yang dibangun juga bisa disebabkan oleh perbandingan jumlah kewajiban lancar koperasi yang jauh

lebih besar dari kewajiban jangka panjang. Jika dilihat dari perbandingan jumlah utang jangka panjang dengan utang jangka pendek (lampiran 7) pada umumnya koperasi memiliki jumlah utang jangka pendek yang lebih besar. Hal ini berarti bahwa kewajiban lancar koperasi lebih banyak kepada anggota dan pihak luar yang bukan kreditor, yang pada umumnya tidak mempermasalahkan diaudit atau tidaknya laporan keuangan oleh akuntan publik. Sehingga tekanan untuk meminta jasa audit akuntan publik dari pihak tersebut sangat rendah.

Ketidakkonsistenan hasil juga dapat disebabkan oleh sampel yang heterogen, dimana koperasi yang diteliti tidak terbatas pada satu jenis dan satu kegiatan bidang usaha (industri). Sebagaimana diketahui jenis kegiatan usaha (jenis industri) akan sangat mempengaruhi kebijakan badan usaha dalam menentukan tingkat likuiditas pada batas aman karena sangat dipengaruhi oleh keragaman arus kas. Ketidakkonsistenan hasil juga bisa disebabkan oleh jumlah sampel yang tidak seimbang antara koperasi yang diaudit dan yang tidak diaudit.

Tabel 4.12
Rangkuman Hasil Penelitian

Variabel Dependen	Variabel Independen	Signifikansi	Konsisten	Tidak Konsisten
Permintaan Jasa Audit Akuntan Publik	Jumlah Anggota	0,878		Istomo (2002)
	Besaran (Volume Penjualan)	0,014	Chow C (1982) Nasir (1994) Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000)	Istomo (2002)
	<i>Gearing</i>	0,032	Chow C (1982) Nasir (1994) Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000)	Istomo (2002)
	Likuiditas	-0,166	Tauringana & Clark (2000)	

Sumber: Data olahan

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan di dalam bab sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah anggota koperasi mempunyai pengaruh yang positif dan tidak signifikan dengan permintaan jasa audit akuntan publik. Ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (Sig.) 0,878 dan *Wald Statistic* 0,24. Hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sesuai dengan logika teori dan hipotesis yang dibangun. Banyak kemungkinan yang membuat hasil penelitian ini tidak konsisten, diantaranya adalah perbedaan karakteristik sampel, jumlah sampel yang seimbang antara audit dan tidak audit.
2. Besaran perusahaan (*Size*) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan dengan permintaan jasa audit akuntan publik. Hal ini dapat dilihat dari volume penjualan yang mempunyai nilai probabilitas 0,014 dan *Wald Statistic* 5,978. Ini berarti besaran (*size*) yang diukur melalui volume penjualan memiliki hubungan positif dan signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chow (1982), Nasir (1985), Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000). Dan tidak mendukung penelitian Istomo (2002).
3. Hasil analisis data juga menunjukkan *gearing* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan jasa audit akuntan publik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis statistik yang memiliki nilai probabilitas (Sig.) 0,032

dan *Wald Statistic* 4,611. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Chow (1982), Nasir (1985), Siahay (1997) Tauringana & Clark (2000). Dan tidak konsisten dengan hasil penelitian Istomo (2002).

4. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap permintaan jasa audit akuntan publik namun tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas (Sig.) 0,166 dan *Wald Statistic* 1,916. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Tauringana & Clark (2000). Banyak kemungkinan yang membuat hasil penelitian ini tidak sesuai dengan logika teori dan hipotesis yang dibangun, diantaranya adalah sampel yang sangat heterogen jenis usahanya, porsi kewajiban jangka pendek terhadap anggota yang lebih besar dari pada terhadap kreditor, serta jumlah sampel yang tidak seimbang antara koperasi yang diaudit dengan yang tidak diaudit.

5.2. Keterbatasan

Hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang kemungkinan mempengaruhi hasil penelitian ini, antara lain:

1. Objek penelitian terbatas pada laporan keuangan koperasi di Pekanbaru, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat menjastifikasi secara keseluruhan.
2. Keterbatasan utama adalah jumlah koperasi yang diaudit tidak diketahui jumlahnya sehingga sulit untuk mengetahui proporsi koperasi yang mewakili. Penelitian pada jumlah sampel yang lebih besar dan proporsi yang hampir sama antara koperasi yang diaudit dan yang tidak diaudit mungkin akan membantu mengatasi keterbatasan tersebut.

3. Penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional*, dan hasilnya mungkin berbeda dengan penelitian longitudinal.

5.3. Implikasi

Terlepas dari keterbatasan yang ada, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi para akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur penelitian di bidang auditing, usaha kecil dan menengah serta perkoperasian.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran umum bagi praktisi dibidang perkoperasian tentang kondisi perkoperasian di pekanbaru yang ditinjau dari sudut laporan keuangan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi Dinas Pelayanan Koperasi dan Usaha Kecil Menengah dalam membuat kebijakan dan pelayanan terhadap koperasi.

5.4. Saran Untuk Penelitian Mendatang

1. Dalam penelitian yang akan datang hendaknya mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap permintaan jasa audit akuntantan publik. Jika dilihat dari ketepatan peramalan model, ketepatan peramalan model ini hanya 86,5%. Dengan penambahan variabel lain diharapkan ketepatan peramalan model akan semakin meningkat.
2. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya menambah jumlah sampel, dan melakukan penelitian longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Adriani (1999), **Hubungan Penerapan Informasi Akuntansi Manajemen Dengan Pencapaian Hasil Usaha Koperasi Karyawan di Kotamadya Banjarmasin**, Tesis S2 Program Studi Akuntansi Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Arens, Alvin A and James K Loebbecke (1996), **Auditing Pendekatan Terpadu**, Alih Bahasa Amir Abadi Jusup, Jakarta, Salemba Empat.
- Baridwan, Zaki (1996), **Pendidikan Akuntansi dan Perubahan Peran dan Tanggungjawab Akuntan Publik**, Konvensi Nasional Akuntansi III, Semarang, September
- Blackwell, D.W., Noland, T.R. and Winters, D.B. (1998), "*The value of auditor assurance: evidence from loan pricing*". *Journal of Accounting Research*, Vol. 36 No. 1, pp.57-70
- Boynton, W.C., and W.G. Kell, (1996) *Modern Auditing*, Sixth Edition, New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Chow, C.W. (1982), "*The Demand for External Auditing: Size, Debt and Ownership Influences*", *The Accounting Review*, April, p.272-297.
- Departement Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, **Undang-Undang RI No. 25 Tahun 1992, Tentang Perkoperasian**.
- Fama, E.F. (1980), "*Agency problems and the theory of a firm*", *Journal of Political Economy*, April, pp.288-307.
- FASB, **SFAC, No.1** (1986), *Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises*, New York: McGraw-Hill Book Company.
- Francis, J.R., and E.R., "Wilson (1988), *Auditor Changes: A Joint Test of Theories Relating to Agency Cost and Auditor Differentiation*", *The Accounting Review*, Vol. LXIII, No.4, October p.663-682.
- Hair, JF., R.E. Anderson, R.L., Tatham, and W.C., Black (1995), *Multivariate Data Analysis*, Fourth Edition, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall.
- Hasibuan, M. Rizal (2001), **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial**, Tesis, Universitas Diponegoro Semarang.

- Houghton, K.A. (1983), "Audit Reports: *Their Impact on the loan Decision Process and Outcomes: An Experiment*", *Accounting and Business Research*, Winter, p15-20.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2001), *Standar Profesional Akuntan Publik (Standar Auditing, Standar Atestasi, Standar Jasa Akuntansi dan Review)*, Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2002), *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat Jakarta.
- Istomo, Six Boni, (2002), **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Permintaan Jasa Eksternal Audit Koperasi Pegawai Republik Indonesia, Studi Kasus Pada 6 (enam) Kabupaten / Kota Jawa Tengah**, Tesis S2 Program Studi Akuntansi Fakultas Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Jensen, M.C, and W.H. Meckling, October (1976), "*Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*", *Journal of Financial Economics*, Vol.3, No.4, , p.306-360.
- Johnson, D.A., K. Pany and R. White, (1983), "*Audit Reports and the Loan Decision, Auditing*": *A Journal of Practice and Theory*, Spring, p.97-116.
- Jones, G.R., and J.E. Butler (1992), "*Managing Internal Corporate Entrepreneurship : An Agency Theory Perspective*", *Journal of Management*, Vol.18 No.4, p.733-749.
- Kartikahadi Hans, (1989), **Penelitian Praktek Auditing di Indonesia**, Konvensi Nasional Akuntansi I, Surabaya, Desember.
- Libby, R., (1979), "*The Impact of Uncertainty Reporting on the Loan Decision*", *Journal of Accounting Research*, Supplement, p.35-37.
- Menon K., and J.D. Williams, (1994), "*The Use of Audit Committees for Monitoring*", *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 13, No.2, Summer p.121-139.
- Nasir, Mohamad, (1994), "**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di Jawa Tengah Terhadap Permintaan Jasa Kantor Akuntan Publik dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Profesi Akuntan Publik**", Tesis S2 Program Studi Akuntansi Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Porter, B., Simon, J. and Hatherly, D. (1997), *Principles of External Auditing*, John Willey & Sons, Chichester.

- Siahay, Adolf Z. (1997) , **Analisis Permintaan Jasa Audit Akuntan Publik Oleh Perusahaan Nonpublik Di Indonesia**, Tesis S2 Program Studi Akuntansi Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Simunic, D.A., and M.T. Stein, (1995), "*The Auditing Marketplace (Exploring the Economics of Auditing Service in the Real World)*", *CA Magazine*, Vol. 128, No.1, January/Februari, p.53-58.
- Strawser, J.R. (1994) "*An Investigation of the accountant involvement with forecasts on the decision and perceptions of commercial lenders*", *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, Vol. 9, pp. 553-60.
- Tauringana, Venancio and Steven Clark, (2000) "*The Demand for External Auditing: Managerial Share Ownership, Size, Gearing and Liquidity Influences*", *Management Accounting Journal*, 15/4, , p.160-168.
- Taylor, D.H., G.W. Glezen, (1991) "*Auditing: Integrated Concepts and Procedures*", Fifth Edition, Singapore: John Wiley & Sons, Inc.
- Weston, J. Fred and Thomas Copeland, (1986), *Managerial Finance, Financial Reporting*, Eigh Edition, CBC College Publishing.